



**KOMPOSISI MUSIK KASI HEO FEKOO  
PADA SANGGAR FEOTNAI INSANA DAN PERGESERAN FUNGSI  
DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT  
KECAMATAN INSANA KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Tesis  
Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan**

**Oleh:**

**Yohanis Devriezen Amasanan**

**0204517014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Komposisi Musik Kasi Heo Fekoo pada Sanggar Feotnai Insana dan Pergeseran Fungsi dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur” karya,

nama : Yohanis Devriezen Amasanan

NIM : 0204517014

Program Studi : Pendidikan Seni, S2

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 31 Oktober 2019.

Semarang,.....

### Panitia Ujian

Ketua,



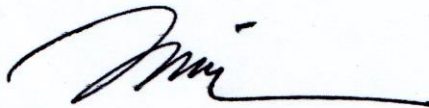
Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum  
NIP. 197001091994032001

Sekretaris



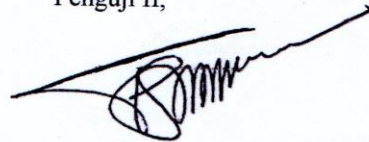
Dr. Agus Cahyono, M.Hum  
NIP. 196709061993031003

Penguji I,



Dr. Wadiyo, M.Si  
NIP. 195912301988031001

Penguji II,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd.  
NIP. 196410271991021001

Penguji III,



Dr. Syakir, M.Sn  
NIP. 196505131993031003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “ Komposisi dan Fungsi Permainan Kasi Heo Fekoo pada Sanggar Feotnai Insana Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur” karya,

Nama : Yohanis Devriezen Amasanan

NIM : 0204517014

Program Studi : Pendidikan Seni, S2

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis,

Semarang.....

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr.Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.  
NIP. 196410271991021001

Dr. Syakir, M.Sn  
NIP. 196505131993031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Yohanis Devriezen Amasanan

NIM : 0204517014

Program Studi : Pendidikan Seni, S2

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis ini yang berjudul “**Komposisi Musik Kasi Heo Fekoo pada Sanggar Feotnai Insana dan Pergeseran Fungsi dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur**” ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Berdasarkan pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 2019

Yang membuat pernyataan,

Yohanis Devriezen Amasanan

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

“FIDES QUAERENS INTELECTUM”

IMAN MENUNTUN PENGETAHUAN.

**PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk Almamater Tercinta

Universitas Negeri Semarang dan

Kedua orang tuaku Dominikus Opat dan Wilhelmina Bone.

## ABSTRAK

Amasanan, Yohanis Devriezen. 2019 “ Komposisi Musik Kasi Heo Fekoo pada Sanggar Feotnai Insana dan Pergeseran Fungsi dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Insana Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni S2. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd., Pembimbing II Dr. Syakir, S.Sn., M.Sn.

**Kata Kunci : komposisi, fungsi, faktor perubahan sosial budaya, musik Kasi Heo Fekoo.**

Musik Kasi Heo Fekoo merupakan musik tradisional khas masyarakat Timor khususnya Suku Dawan, Kecamatan Insana, Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari alat musik Heo, Leko Boko, Fekoo dan Tambur. Musik ini digunakan sebagai pengiring tarian, lagu, maupun syair-syair. Keberadaannya sempat mengalami kepunahan, namun seniman Heo melalui sanggar yakni Sanggar Feotnai Insana melakukan perubahan dan upaya untuk menghidupkan kembali musik ini hingga eksistensi musik Kasi Heo Fekoo tetap terjaga dengan baik pada masyarakat sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan yang mengacu pada rumusan masalah yakni untuk mengkaji dan menganalisis unsur-unsur musikal yang membentuk komposisi musik Kasi Heo Fekoo di Sanggar Feotnai Insana serta faktor perubahan sosial budaya yang berperan dalam pengembalian fungsinya dalam masyarakat Insana.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif analitikal. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisiplin yakni ilmu musikologi dan ilmu sosiologi. Lokasi penelitian terletak di Sanggar Feotnai Insana yang berada di SMA N 1 Insana Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sumber data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dan dokumen, sedangkan data sekunder diperoleh dari membaca buku-buku, jurnal, serta referensi lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik validitas data menggunakan triangulasi metode/teknik. Teknik analisis data menggunakan teori komposisi musik dan teori perubahan sosial budaya serta teori fungsi musik dalam masyarakat.

Hasil dari penelitian ini didapat bahwa unsur pokok musik yang membentuk komposisi musik Kasi Heo Fekoo adalah tempo *allegretto* : 106 bpm, tanda sukat menggunakan ketukan 2/4, ritme yakni dimainkan oleh instrument tambur dengan irama khas Timor, melodi dimainkan oleh instrumen Heo dan Fekoo, serta harmoni dimainkan oleh instrumen Leko Boko dengan menggunakan akord C. Faktor-faktor perubahan sosial budaya yang berperan dalam mengembalikan fungsi musik Kasi Heo Fekoo dalam masyarakat Insana adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam masyarakat, dan faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar masyarakat. Faktor internal meliputi Faktor internal meliputi pelaku seni atau seniman, jumlah penduduk, dan perkembangan jaman. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan alam fisik dan pengaruh kebudayaan lain. Musik Kasi Heo Fekoo memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat yakni pertama, sebagai fungsi ekspresi emosional. Kedua, fungsi penghayatan estetis sebagai alat musik tradisional. Ketiga, fungsi hiburan bagi individu maupun kelompok masyarakat. Keempat, memiliki fungsi sebagai media komunikasi dengan roh leluhur, pemain dengan penonton, maupun antar masyarakat dan media pendidikan untuk menyampaikan nilai-nilai kepada generasi muda. Kelima, sebagai perlambangan. Keenam, fungsi pengintegrasian masyarakat. Ketujuh,

sebagai fungsi kesinambungan budaya, yakni pelestarian alat musik tradisional. Terakhir yakni fungsi reaksi jasmani.

Dalam konteks pendidikan formal, musik Kasi Heo Fekoo disarankan perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai bahan ajar pada mata pelajaran seni dan budaya khususnya seni musik maupun dalam ekstrakurikuler. Dengan dimasukkan ke dalam pendidikan formal akan memicu daya kreativitas siswa untuk bisa memadupadankan alat musik Heo dengan alat musik lainnya yang akan menimbulkan keselarasan, dan harmoni, terlebih event-event bergengsi tingkat provinsi maupun nasional sedang gencar menggalakkan seni-seni tradisional yang kreatif dan mampu bersaing di tingkat dunia. Kepada pemerintah khususnya Dinas Pendidikan, Kebudayaan, dan Pariwisata, penulis menyarankan dan besar harapan untuk bisa dijadikan pertimbangan untuk direalisasikan agar keberadaan alat musik maupun seni-seni tradisional lainnya yang memiliki potensi besar menjadi perhatian bersama. Saran peneliti adalah dengan membuat event rutin yang mengangkat seni tradisional di dalamnya, serta memberi perhatian khusus kepada wadah-wadah yang mempertahankan kesenian-kesenian tradisional khususnya musik Kasi Heo Fekoo ini seperti sanggar Feotnai Insana yang berkontribusi besar terhadap pelestarian musik Kasi Heo Feko serta sebagai wadah yang berinovasi dan berkontribusi terhadap pengembalian fungsi musik Kasi Heo Fekoo.

## ABSTRACT

Amasanan, Yohanis Devriezen. 2019 "The Composition of Kasi Heo Fekoo Music at Sanggar Feotnai Insana, and changes in function in the context of social and cultural changes in society of Insana Subdistrict, North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province". *Tesis*. Graduate Program of Art Education. Postgraduate Program. Universitas Negeri Semarang. Supervised by Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd., and Dr. Syakir, S.Sn., M.Sn.

Keywords: composition, function, factors of socio-cultural change , music Kasi Heo Fekoo

The Kasi Heo Fekoo music is a traditional music typical of the Timorese people, especially the Dawan Tribe, Insana District, East Nusa Tenggara which consists of Heo, Leko Boko, Fekoo and Tambur musical instruments. This music is used as an accompaniment to dances, songs, and poems. Its existence had experienced extinction, but the artist Heo through the studio, Sanggar Feotnai Insana made changes and efforts to revive this music until the existence of Kasi Heo Fekoo's music has been well maintained in the community until now. This study aims to refer to the formulation of the problem, namely to study and analyze the musical elements that form the music composition of Kasi Heo Fekoo in Sanggar Feotnai Insana as well as socio-cultural factors that play a role in returning its function in the Insana community.

The method used in this study is a qualitative analytical method. The approach used is an interdisciplinary approach namely musicology and sociology. The location of the study is located in Sanggar Feotnai Insana located in SMA N 1 Insana, Insana District, North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province. Primary data sources were obtained directly by researchers through interviews and documents, while secondary data were obtained from reading books, journals, and other references. Data collection techniques were carried out using observation, interview, and document study techniques. The data validity technique uses triangulation methods / techniques. Data analysis techniques using the theory of music composition and the theory of social and cultural change and the theory of the function of music in society.

The results of this study found that the main elements of music that formed the music composition of Kasi Heo Fekoo were allegretto tempo: 106 bpm, the mark of success using a 2/4 beat, rhythm ie played by a drum instrument with a typical Timor rhythm, the melody played by the Heo and Fekoo instruments, as well as harmony played by the Leko Boko instrument using the C chord. The factors of socio-cultural change that play a role in returning the music function of Kasi Heo Fekoo in the Insana community are internal factors or factors originating from within the community, and external factors namely factors originating from outside the community. Internal factors include internal factors including artists or artists, population, and development of the era. While external factors consist of the physical natural environment and the influence of other cultures. Kasi Heo Fekoo's music has several functions in society namely first, as a function of emotional expression. Second, the function of aesthetic appreciation as a traditional musical instrument. Third, the entertainment function for individuals and community groups. Fourth, it has a function as a medium of communication with ancestral spirits, players with audiences, as well as between communities and educational media to convey values to the younger generation. Fifth, as a symbol. Sixth, the function of community integration. Seventh, as a function of cultural continuity, namely the preservation of traditional musical instruments. Finally, the function of physical reaction.



The advice given by the writer is that in the context of formal education, Kasi Heo Fekoo's music is suggested to be included in the curriculum as teaching material in the subjects of art and culture especially in the art of music as well as in extracurricular activities. Inclusion in formal education will trigger the creativity of students to be able to mix and match Heo musical instruments with other musical instruments that will lead to harmony, and harmony, especially prestigious provincial and national events that are actively promoting traditional arts that are creative and able to compete at the world level. To the government, especially the Office of Education, Culture, and Tourism, the author suggests and hopes to be made into consideration to be realized so that the existence of musical instruments and other traditional arts that have great potential are of mutual concern. The researcher's suggestion is to make routine events that elevate traditional art in it, and pay special attention to the forums that maintain traditional arts, especially Kasi Heo Fekoo's music such as the Feotnai Insana studio which contributes greatly to the preservation of Kasi Heo Feko music as well as a container that innovate and contribute to the return of Kasi Heo Fekoo's music functions.

## **PRAKATA**

Puji syukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Komposisi Musik Kasi Heo Fekoo pada Sanggar Feotnai Insana dan Pergeseran Fungsi dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Insana Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Tesis ini dapat peneliti selesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Maka ijin pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan tesis ini. Ucapan terimakasih ini peneliti sampaikan yang pertama sekali kepada pembimbing, Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. Syakir, M.Sn selaku pembimbing II yang dengan sabar dan selalu memberi berbagai bantuan, bimbingan, arahan, serta saran demi terselesaikannya penulisan tesis ini. Terimakasih sedalam-dalamnya atas ilmu dan nasihat-nasihat berharga, berkat kedua pembimbing peneliti mendapat banyak ilmu dan pengalaman berharga yang dapat peneliti pelajari. Semoga Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd dan Dr. Syakir, M.Sn selalu diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa, diberikan kesehatan, berada dalam lindungan-Nya dan semoga Allah membalas segala bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Koordinator Program Studi Pendidikan Seni S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Dr. Agus Cahyono, M.Hum. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang, yaitu : Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A., Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Prof Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd., Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Dr. Triyanto, M.A., Dr. Sri Iswidayanti, M.Pd., Dr. Muh. Iban Syarif S.Pd., M.Sn., Dr. Wadiyo, M.Si., Dr. Hartono, M.Pd., Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum., Dr. Udi Utomo, M.Si., Dr. Deasylina Da Ary., Dr. Eko Sugiarto, M.Pd., Dr. Muh. Fakhrihun Naam, S.Sn., yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menempuh pendidikan magister.

Ucapan terimakasih atas bantuan seluruh tenaga yang terlibat dalam penelitian ini, informan Bapak Ius Seran, Bapak Goris, Bapak Anis dan narasumber lainnya yang ikut terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih juga kepada pengurus Sanggar serta teman-teman yang telah berjasa membantu untuk mencapai penyelesaian tesis ini. Segala bentuk informasi yang didapatkan sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Peneliti juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi Sanggar Feotnai Insana serta seluruh masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Untuk kedua orang tua, Ayahanda Dominikus Opat dan Ibunda Wilhelmina Bone penulis sampaikan. Terimakasih atas segala upaya dan kerja

kerasnya untuk mendukung penulis agar selalu tetap bersemangat. Terimakasih atas kasih sayang dan cinta kasih yang penulis tidak mungkin bisa membalas segala kebaikan yang telah diberikan sejak penulis dilahirkan hingga dapat menempuh pendidikan S2. Berbagai nasihat serta motivasi yang diberikan oleh orang tua menjadi kekuatan bagi penulis untuk bisa mencapai titik ini. Terimakasih atas segala dukungan baik berupa dukungan moril maupun materil. Terimakasih telah menjadi kedua sosok orang tua yang hebat dalam mendidik dan mengarahkan peneliti menuju arah yang baik. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan, umur yang panjang serta dilancarkan segala urusannya.

Saudara-saudaraku, Primus Oktavianus Opat, Richardus Emanuel Opat, Adrianus Rudolfus Satrio Opat, penulis ucapkan terimakasih telah memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti baik dari segi moril maupun material. Semoga selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang dan diberkahi segala kegiatannya, tetap menjadi kakak yang dapat menjadi panutan peneliti dan semoga kedepannya dapat menjadi panutan masyarakat. Serta tak lupa pula kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan kepada peneliti agar tetap selalu bersemangat dalam menimba ilmu. Semoga Allah membalas segala kebaikan kita semua.

Keberadaan teman-teman juga menjadi penyemangat dalam penyelesaian tesis ini. Berdiskusi bersama serta ide dan saran yang diberikan sangat mambantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Peneliti ucapkan terimakasih kepada Paramitha, Renaldus Elu, Mas Benidictus, dan teman-teman Rakat Nusa Tenggara

Timur Rudobertus, Redentor Obe, Laurensius Mau, Maria Naimule, Desi Nabuasa, Marlin Naben, dan Rival Bana yang sudah menjadi bagian keluarga dan berbagi suka duka selama menempuh pendidikan di Semarang.

Demikian ucapan terimakasih ini penulis sampaikan, semoga semua amal kebaikan dan semangat yang diberikan senantiasa mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi penelitian yang berguna. Penulis menyadari dalam tesis ini masih banyak kekurangan dari isi maupun penulisan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga tesis ini dapat bermanfaat dan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang,

2019

Yohanis Devriezen Amasanan

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN TESIS.</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN.</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah. ....	8
1.3 Tujuan Penelitian. ....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB 2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Komposisi Musik.....	14
2.2.1.1 Unsur-unsur Pokok Musik. ....	15

2.2.1.1.1 Irama atau Ritme .....	16
2.2.1.1.2 Melodi. ....	16
2.2.1.1.3 Harmoni. ....	17
2.2.1.1.4 Bentuk Lagu .....	17
2.2.1.2 Unsur-unsur Ekspresi Musik.....	18
2.2.1.2.1 Dinamik atau Tanda Musik.....	18
2.2.1.2.2 Tempo atau Tanda Tempo .....	18
2.2.1.2.3 Warna Nada.....	19
2.2.2 Perubahan Sosial Budaya.....	19
2.2.2.1 Faktor –Faktor Perubahan Sosial Budaya .....	21
2.2.2.1.1 Faktor Internal .....	21
2.2.2.1.2 Faktor Eksternal .....	23
2.2.3 Fungsi Musik.....	24
2.2.3.1 Fungsi Penghayatan Estetis.....	24
2.2.3.2 Fungsi Hiburan.....	24
2.2.3.3 Fungsi Ekspresi Emosional .....	24
2.2.3.4 Fungsi Komunikasi .....	24
2.2.3.5 Fungsi Perlambangan .....	25
2.2.3.6 Fungsi Pengintegrasian Masyarakat.....	25
2.2.3.7 Fungsi Kesenambungan Budaya.....	25
2.2.3.8 Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Ritus Religius.....	25
2.2.3.9 Fungsi Reaksi Jasmani .....	25
2.2.3.10 Fungsi Berkaitan Norma Sosial Sosia.....	26
2.2.4 Pelestarian Kesenian Tradisional .....	26
2.2.4.1 Konsep Pelestarian .....	26
2.2.4.2 Konsep Musik Tradisional .....	28
2.2.5 Sanggar sebagai Pendidikan Nonformal .....	33
2.3 Kerangka Berpikir.....	35

### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian. ....	37
3.2 Fokus penelitian. ....	37
3.3 Lokasi Penelitian. ....	38
3.4 Data dan Sumber Data. ....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5.1 Observasi.....	40
3.5.2 Wawancara.....	40
3.5.3 Studi Dokumen .....	42
3.6 Teknik Pengabsahan Data.....	43
3.6.1 Derajat Kepercayaan .....	43
3.6.2 Keteralihan .....	43
3.6.3 Kebergantungan .....	43
3.6.4 Kepastian.....	44
3.7 Teknik Analisis Data.....	44
3.7.1 Reduksi Data .....	45
3.7.2 Penyajian Data .....	46
3.7.3 Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan.....	46

### **BAB 4. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

4.1 Kebudayaan dan Masyarakat Insana.....	48
4.1.1 Ras dan Suku.....	48
4.1.2 Kesenian dan Kerajaan.....	50
4.1.2.1 Seni Tari .....	51
4.1.2.2 Seni Musik .....	52
4.1.2.3 Kerajinan .....	53
4.1.3 Sistem Kepercayaan dan Adat Istiadat.....	55
4.2 Sanggar Feotnai Insana dan Musik Kasi Heo Fekoo .....	64
4.2.1 Sanggar Feotnai Insana .....	64
4.2.2 Musik Kasi Heo Fekoo .....	70



## **BAB 5. KOMPOSISI MUSIK KASI HEO FEKOO PADA**

### **SANGGAR FEOTNAI INSANA**

5.1 Bentuk Musik Kasi Heo Fekoo .....	72
5.1.1 Alat Musik Heo .....	72
5.1.2 Alat Musik Leko Boko.....	75
5.1.3 Alat Musik Fekoo.....	76
5.1.4 Alat Musik Tambur .....	78
5.2 Unsur Pokok Musik Kasi Heo Fekoo .....	78
5.2.1 Tempo. ....	78
5.2.2 Tanda Sukat.....	80
5.2.3 Ritme.....	82
5.2.4 Melodi.....	83
5.2.5 Harmoni. ....	88

## **BAB 6. FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA YANG BERPERAN DALAM MENGEMBALIKAN FUNGSI KESENIAN KASI HEO FEKOO PADA MASYARAKAT INSANA**

6.1 Faktor Perubahan Sosial Budaya pada Musik Kasi Heo Fekoo.....	90
6.1.1 Faktor Internal .....	91
6.1.1.1 Pelaku Seni atau Seniman .....	92
6.1.1.2 Jumlah Penduduk .....	93
6.1.1.3 Perkembangan Jaman.....	94
6.1.2 Faktor Eksternal .....	96
6.1.2.1 Lingkungan Alam Fisik .....	96
6.1.2.2 Pengaruh Kebudayaan Lain .....	97
6.2 Perubahan Sosial yang Berpengaruh Terhadap Pengembalian Fungsi Musik Kasi Heo Fekoo.....	98
6.2.1 Fungsi Ekspresi Emosional .....	99
6.2.2 Fungsi Penghayatan Estetis.....	100
6.2.3 Fungsi Hiburan.....	102
6.2.4 Fungsi Komunikasi dan Pendidikan.....	104

6.2.5 Fungsi Perlambangan .....	109
6.2.6 Fungsi Pengintegrasian Masyarakat.....	111
6.2.7 Fungsi Kesenambungan Budaya.....	113
6.2.8 Fungsi Reaksi Jasmani .....	116
<b>BAB 7. PENUTUP</b>	
7.1 Simpulan .....	119
7.2 Implikasi.....	120
7.3 Saran.....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>123</b>
Lampiran 1. Glosarium .....	128
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	134
Lampiran 3. Instrumen Penelitian. ....	138
Lampiran 4. Transkripsi Wawancara. ....	142
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	154
BIODATA.....	156

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 5.1 Bagian-bagian Heo .....	72
-----------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	35
Gambar 3.1 Bagan Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data.....	44
Gambar 3.2 Bagan Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif ....	47
Gambar 4.1 Tari Bidu .....	51
Gambar 4.2 Tari Kematian/Bonet.....	55
Gambar 4.3 Alat Musik Knobe .....	53
Gambar 4.4 Tenun Tais Insana .....	54
Gambar 4.5 Rumah Adat Sonaf .....	56
Gambar 4.6 Papan Nama SMA N 1 Insana.....	64
Gambar 4.7 Sertifikat Sebagai Pengisi Acara .....	66
Gambar 4.8 Sanggar Feotnai Insana Tampil dalam Lomba Tari Tingkat Kabupaten .....	66
Gambar 4.9 Bagan Susunan Pengurus Sanggar Feotnai Insana.....	69
Gambar 4.10 Bentuk Musik Kasi Heo Fekoo .....	71
Gambar 5.1 Alat Musik Heo .....	73
Gambar 5.2 Bet’a .....	74
Gambar 5.3 Darah Biji Kenari .....	75
Gambar 5.4 Alat Musik Leko Boko.....	76
Gambar 5.5 Alat Musik Fekoo.....	77
Gambar 5.6 Alat Musik Tambur .....	78
Gambar 6.1 Aktivitas Masyarakat Insana pada Musim Panen .....	95
Gambar 6.2 Bapak Goris (pemain alat musik Heo).....	104
Gambar 6.3 Upacara Adat.....	106
Gambar 6.4 Heo Diajarkan Dalam Pendidikan Formal .....	109

Gambar 6.5 Interaksi masyarakat dan para pemain musik Kasi Heo Fekoo pada pesta pernikahan .....	113
Gambar 6.6 Sanggar Feotnai Insana Saat Tampil di Atas Panggung .....	115
Gambar 6.7 Masyarakat Menari dalam Sebuah Pesta .....	118

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Glosarium .....	128
Lampiran 2. Surat Penelitian.....	134
Lampiran 3. Instrumen Penelitian .....	138
Lampiran 4. Transkripsi Wawancara .....	142
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	154

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di Timor khususnya di Kecamatan Insana yakni musik Kasi Heo Fekoo merupakan suatu perpaduan beberapa alat musik tradisional yakni alat musik Heo, Leko Boko, Fekoo, dan Tambur. Dahulu sebelum berubah menjadi musik Kasi Heo Fekoo disebut dengan musik Bijola Heo yang terdiri dari 2 (dua) instrumen atau alat musik saja yakni alat musik Heo dan Leko Boko. Musik ini sempat hilang dari masyarakat bahkan sudah tidak dimainkan lagi, akan tetapi sekitar tahun 2000an para seniman lokal melalui sanggar berupaya untuk menghidupkan kembali musik ini dengan melakukan perubahan-perubahan atau inovasi salah satunya dengan menambahkan instrumen atau alat musik tradisional lainnya, sehingga musik ini dinamakan musik Kasi Heo Fekoo.

Kesenian musik Kasi Heo Fekoo merupakan sebuah seni tradisional masyarakat Timor sebagai sebuah identitas masyarakat dengan ciri khas yang tidak dimiliki oleh musik lainnya di Nusantara. Musik ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Timor serta memiliki fungsi yang sangat berpengaruh, sehingga musik Kasi Heo Fekoo perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya agar fungsinya dalam masyarakat tidak hilang sebagai sebuah kesenian tradisional.

Kesenian sendiri merupakan salah satu unsur yang senantiasa ada pada setiap kebudayaan. Agaknya hal itu erat dengan kebutuhan manusia yang mendasar untuk memenuhi kepuasannya akan keindahan. Gambar-gambar prasejarah dan

catatan-catatan etnografis menunjukkan bahwa di dunia ini tidak satu masyarakat pun yang tidak menyisihkan waktunya untuk berkesenian. Betapapun sulitnya kehidupan masyarakat, mereka tidak akan menghabiskan waktunya untuk mencari makanan dan perlindungan semata-mata (Boas: 1955).

Beberapa pakar menyebutkan bahwa kekunoan, kesemestaan serta kesetiaan seni menyertai kehidupan manusia sejak kehidupan awalnya, telah membuktikan bahwa kesenian tidaklah semata-mata keharusan melainkan sebagai suatu kebutuhan (Dryakara, 1980: 75; S.K Langer, 1964:75), bahkan G. Pope (1984: 399-406) lebih jauh lagi mengatakannya sebagai kebutuhan bio-sosiologis; hal itu dijelaskannya sejalan dengan telah diketahuinya fungsi otak sebelah kanan yang merupakan sistem benak kesenian. Menurut Prijono (1992: 11) kesenian tradisional merupakan identitas nasional atau kepribadian nasional, karena di dalam kesenian tradisional tersembunyi sikap hidup masyarakat pendukungnya. Kesenian merupakan simbol dan masyarakat mengandung nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat.

Rohidi (2000: 115) menjelaskan bahwa kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi suatu desain yang bulat, menyeluruh dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang merefleksikan konfigurasi dari desain itu. Kesenian dapat menjadi satuan-satuan integrasi menyeluruh secara organik dimana gaya-gaya, kaidah-kaidah estetik, organisasi sosial dan agama, secara struktural saling berkaitan.



Menurut Sedyawati (1992: 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Sedangkan menurut Tumbijo (1977: 13) musik tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Musik tradisional adalah musik dari suatu masyarakat yang diwariskan secara regenerasi atau berkelanjutan. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam 1981: 60).

Berangkat dari pemaparan di atas bahwa dalam musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya, serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud. Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya. Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah itu. Oleh karena itu perkembangan kesenian antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda, tergantung pada kondisi setempat dan pengaruh lingkungan. Dengan demikian kesenian tradisional di tiap daerah mengandung sifat atau ciri khas dari masyarakat tempat kesenian itu berasal.

Kayam (1981 : 60) menguraikan ciri khas dari kesenian tradisional sebagai berikut.

- 1) Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada masyarakat yang menunjang.
- 2) Kesenian tradisional merupakan cerminan dari suatu culture yang berkembang sangat perlahan – perlahan karena dinamika masyarakat penunjangnya demikian.
- 3) Kesenian tradisional merupakan bagian dari satu –satunya “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi – terbagi dalam peningkatan spesialisasi.
- 4) Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu tetapi tercipta secara anonym bersama – sama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam 1999: 60).

Musik tradisional merupakan musik yang lahir dan berkembang melalui proses sosial dan budaya manusia, sehingga kesenian tradisional mengandung unsur-unsur warisan budaya serta nilai-nilai yang diajarkan atau dilestarikan dari masa ke masa secara regenerasi. Musik tradisional memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa (Batak, Dayak, Mentawai, Papua, NTT, Riau, Sunda, Jawa, Bali dan sebagainya) dengan beraneka ragam budaya termasuk jenis musik tradisionalnya yang berbeda-beda pada setiap daerah. Dengan demikian maka musik tradisional merupakan kekayaan, identitas, jati diri, media ekspresi dan ciri khas dari masyarakat suku atau daerah pemiliknya.

Menurut Purba (2007 : 2) musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Terjadi perubahan besar dalam semua aspek dari kualitas hingga kuantitas musik itu sendiri, sudah terlihat jelas di dalam kehidupan nyata masyarakat, juga perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, sangat pesat dalam merubah khususnya tatanan sosial di dalam masyarakat, sehingga banyak sekali kesenian tradisional yang berangsur-angsur harus kehilangan pendukungnya, pemainnya istirahat. Perubahan ini bisa dilihat dari ciri khas diri masyarakat itu mulai hilang dan seiring dengan perkembangan zaman kebudayaan juga ikut mengalami masa-masa transisi perubahan yang signifikan dalam tatanan kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya di masa sekarang, kesenian tradisional sudah sangat jarang bahkan hampir tidak ditemukan lagi di beberapa daerah wilayah nusantara ini. Generasi sekarang cenderung sangat kurang mengetahui keberadaan budaya tradisional daerahnya sendiri. Oleh karena itu perlu adanya pelestarian atau pengenalan kembali kesenian tradisional itu baik dari segi budaya, sejarah, struktur bentuk, komposisi serta fungsi seninya dalam permainan alat musik tersebut.

Seni-seni daerah mulai ditinggalkan oleh para generasi muda dikarenakan kemajuan teknologi, dan musik-musik moderen. Seni daerah dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan jaman, padahal seni dan budaya lokal yang

dimiliki oleh tiap-tiap daerah di Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang tak ternilai harganya.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur terdapat sebuah kesenian tradisional yang disebut dengan Kasi Heo Fekoo. Kesenian ini merupakan suatu perpaduan beberapa alat musik seperti Heo, Leko Boko, Suling (Fekoo), dan Tambur sebagai pelengkap (alat musik ritmis) yang digunakan sebagai pengiring tarian tradisional, mengiringi lagu, syair atau pantun. Selain permainan Kasi Heo Fekoo, terdapat juga satu bentuk permainan musik yang dinamakan dengan permainan Bijola Heo yang terdiri dari alat musik Heo dan Leko Boko. Dalam pertunjukan musik tersebut, Heo (biola timor) dimainkan secara bersamaan dengan leko boko yang merupakan instrumen petik dan secara struktur menyerupai juk (gitar kecil). Dalam kegiatan bermusik ini, heo memainkan melodi pada lagu sedangkan bijol berfungsi sebagai harmoni (memainkan akor). Musik ini digunakan dalam acara pernikahan, penjemputan para tamu (Simatupang 2013:89)

Alat Musik Tradisional Nusa Tenggara Timur ( NTT) yang bernama Heo adalah sebuah alat musik gesek tradisional NTT ( Nusa Tenggara Timur ). Alat musik tradisional Heo ini adalah alat musik gesek tradisional khas NTT yang berasal dari daratan pulau timor, tepatnya adalah alat musik tradisional khas suku Dawan Timor. Alat musik gesek tradisional heo ini, terbuat dari kayu, sedangkan bagian yang digunakan sebagai penggeseknya terbuat dari ekor kuda yang telah dirangkai menjadi sebuah ikatan pada kayu penggesek yang berbentuk seperti busur. Dawai dari alat musik gesek tradisional *heo* ini terbuat dari usus kuskus yang telah dikeringkan.

Alat musik gesek tradisional *heo* ini mempunyai 4 dawai, dan masing-masing diberi nama : - dawai 1 ( paling bawah ) *tain mone*, artinya tali laki-laki - dawai 2 *tain ana*, artinya tali anak (kecil) - dawai 3 *tain feto*, artinya tali perempuan - dawai 4 *tain ena*, artinya tali induk dawai pertama bernada *sol*, dawai kedua bernada *re*, dawai ketiga bernada *la* dan dawai keempat bernada *do*. Tangga nada yang bisa dimainkan oleh alat musik *heo* ini yakni tangga nada diatonik (do-re-mi-fa-sol-la-si). Tangga nada diatonik pada musik barat, berkembang seiring dengan perkembangan sains fisika gelombang bunyi. Musik ini ada yang murni disajikan seperti asalnya, misalnya musik-musik klasik, ada juga yang mengalami proses akulturasi dengan musik-musik tradisional. Tangga nada diatonik adalah tangga nada pada musik barat yang pada umumnya menggunakan dua jenis interval penuh (whole step) dan setengah (half step). Tangga nada diatonik ini sering disebut juga dengan heptatonik diatonik karena kecenderungannya yang menggunakan tujuh nada dalam satu tangga nada. Tangga nada diatonik biasanya diasosiasikan pula dengan sistem harmoni dalam bentuk progresi akord, sebagai ciri utama musik barat (Takari, 2005 : 16-17).

Dewasa ini, alat musik ini sudah sangat jarang ditemui di berbagai kawasan daerah Timor Tengah Utara tidak seperti dulu akan tetapi keberadaannya masih bisa dijumpai dalam berbagai acara dan pada sanggar-sanggar. Salah satu sanggar yang cukup dikenal di Kabupaten Timor Tengah Utara yakni Sanggar Feotnai Insana adalah salah satu sanggar yang masih mempertahankan eksistensi Kasi Heo Fekoo. Pada Sanggar tersebut alat musik *heo* ini masih sering dipakai dalam mengiringi tarian dan nyanyian-nyanyian daerah yang ditampilkan dalam suatu

pertunjukan seni, perlombaan, upacara, dan kegiatan lainnya. Komposisi permainan alat musik heo ini terdiri dari beberapa jenis alat musik lain yang selalu mendampinginya yakni leko boko (gitar kecil), suling dan tambur.

Peneliti tertarik untuk melihat dan menganalisis keunikan permainan Kasi Heo Fekoo, lebih dalam terkait dengan unsur musikal yang membentuk komposisi musik Kasi Heo Fekoo serta faktor perubahan sosial budaya yang berperan dalam mengembalikan fungsi kesenian Kasi Heo Fekoo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1.2.1 Bagaimana unsur musikal membentuk komposisi musik Kasi Heo Fekoo pada Sanggar Feotnai Insana Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur?

1.2.2 Bagaimana faktor perubahan sosial budaya yang berperan dalam mengembalikan fungsi kesenian Kasi Heo pada masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Menganalisis unsur musikal yang membentuk komposisi musik Kasi Heo Fekoo pada Sanggar Feotnai Insana Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.3.1 Menganalisis perubahan sosial budaya pada kesenian Kasi Heo Fekoo terhadap fungsinya di Sanggar Feotnai Insana Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Memberikan informasi pengetahuan tentang kesenian Kasi Heo Fekoo terkait dengan unsur musikal yang membentuk komposisi musik di Sanggar Feotnai Insana serta perubahan sosial budaya terhadap fungsinya pada masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Melestarikan dan memperkenalkan alat musik Heo pada masyarakat luas.

1.4.2.2 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk peneliti selanjutnya terkait pengembangan objek penelitian.

1.4.2.3 Sebagai stimulus kepada pemerintah Daerah untuk lebih mengembangkan program-program terkait pelestarian seni dan budaya lokal atau daerah.

1.4.2.4 Bagi kelompok kesenian tersebut (Sanggar Feotnai Insana) agar alat musik Heo ini dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran maupun dalam sebuah pertunjukan seni.

**BAB 2**  
**KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS**  
**DAN KERANGKA BERPIKIR**

**2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian ini membahas tentang komposisi dan fungsi permainan alat musik Heo pada sebuah Sanggar Feotnai Insana yang berada di Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, berupa pemaparan hasil wawancara dan observasi dan studi dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teori komposisi, teori fungsi. Penulis menyertakan penelitian-penelitian sebelumnya yang termuat dalam jurnal, tesis, disertasi dan buku teks yang dianggap relevan sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Paskalis Senu, 2016. Harmonisasi Estetika Alat Musik Heo Dalam Pembelajaran Musikalisasi Puisi Pada Siswa Kelas Ix Smp St Yosef Maubesi. Dalam tulisannya lebih menekannya pada pembelajaran musikalisasi puisi dengan menggunakan alat musik Heo. Temuan dalam tulisan tersebut bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari pihak guru maupun siswa. Heo sebagai alat musik tradisional khas NTT merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk membantu siswa dalam memahami puisi melalui musikalisasi puisi dan bisa dijadikan alternatif media pembelajaran berbasis budaya.

Penelitian Hutariningsih, 2015 meneliti tentang transformasi dan fungsi instrumen Sasando. Penelitian ini memberi pemahaman tentang fungsi musik tradisional, yaitu dengan melihat perubahan dan perkembangan alat musik



sasando di Kota Kupang. Perubahan tersebut disebabkan oleh lingkungan masyarakat dan arus budaya global yang terus berubah. Dari waktu ke waktu sasando tersebut mengalami perubahan maupun fungsinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan etnomusikologi.

Penelitian Akbar Bhagaskoro (2014) dalam jurnal musik yang berjudul “Bentuk Komposisi Musik Pengiring Seni Pertunjukan Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso Jawa Timur”. Permasalahan ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yang terkait dengan komposisi musik.

Richard Junior Kapoyos dalam tesisnya pada tahun 2017 yang berjudul “Pelestarian dan Fungsi Musik Bia dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Batu Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Utara”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial pada masyarakat di Desa Batu Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini relevan dengan apa yang penelitian yang penulis lakukan mengenai perubahan sosial budaya musik Kasi Heo Fekoo.

Bagus Indrawan dalam tesisnya pada tahun 2016 yang berjudul “Bentuk Komposisi dan Pesan Moral dalam Pertunjukan musik Kiankanjeng”. Kesimpulan penelitiannya yakni ingin memperoleh gambaran gambaran secara langsung tentang bentuk komposisi dalam pertunjukan musik Kiankanjeng yang meliputi: ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik, syair, tempo, dinamika, ekspresi; instrumen dan aransemen. Relevansi terhadap penelitian yang

dilakukan adalah komposisi musik yang dapat menjadi acuan dalam penelitian tentang musik Kasi Heo Fekoo.

Ali Fatkhurrohman, S. Suharto tahun 2017 dalam Jurnal Seni Musik yang berjudul “ Bentuk Musik Dan Fungsi Kesenian Jamjeneng Group Sekar Arum Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen”, membahas tentang sebuah kesenian yang menggunakan iringan kendang, gong, kempul (ukel), kemeng, thuling (kenthung) dengan nyanyian religi yang keseluruhan bernafaskan Islam. Temuan yang didapat menyatakan bahwa bentuk musik kesenian jamjaneng adalah homofonik dan poliritmik, artinya melodi yang dimainkan secara bersama-sama dan pola permainan ritmis yang berbeda. Kesenian jamjaneng menurut Sudarsono memiliki fungsi presentasi estetis, biasanya digunakan dalam acara Festival Jamjaneng se-Kabupaten Kebumen, fungsi hiburan, biasanya digunakan dalam acara pernikahan, khitanan, dan slametan. Relevansi tulisan tersebut terhadap penelitian ini adalah kajian bentuk musik tradisional.

Sila Widhyatama dengan judul tulisan “ Pola Imbal Gamelan dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland di Kota Semarang” yang dimuat dalam Jurnal Seni Musik tahun 2012, membahas tentang pola gamelan Bali terkait dengan komposisi musikalnya, secara khusus membahas tentang penggunaan pola gamelan Bali dalam permainan perkusi. Relevansi terhadap penelitian ini adalah melihat suatu bentuk komposisi musik tradisional yang memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda dengan musik modern.

Achmad Fauzie Tolah dalam Jurnal Catharsis yang berjudul “ Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik”. Tulisan tersebut membahas tentang

kreatifitas sebuah grup musik yang berada di Semarang. Ciri khas karya dari distorsi akustik adalah musik bergenre shoegaze yang mampu diterima semua komunitas musik indie. Selain itu karya lagu dari proses kreativitas berkarya distorsi akustik mampu relevan terhadap pendidikan seni. Proses berkarya dari grup musik distorsi akustik telah melewati empat tahapan proses kreativitas, yaitu tahap preparasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Karya yang dihasilkan setelah melewati empat tahapan proses kreativitas hasilnya dapat dikatakan sebagai sebuah produk kreatif. Relevandinya terhadap penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai perbandingan analisis musik dengan genre yang berbeda namun memiliki unsur-unsur musik yang sama. Melihat sebuah karya musik yang menjadi produk kreatif dari berbagai genre termasuk seni musik tradisional.

Ali Romadhon dengan tulisannya yang berjudul “Musik Dangdut Koplo Di Grup Bhaladika Semarang Dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya” dalam jurnal Catharsis menjabarkan bahwa kajian terhadap repertoar musik dangdut pada dasarnya merupakan sebuah kajian tentang bentuk dan struktur musik, pola harmonisasi, orkestrasi, gaya, organologi, dan sejumlah komponen musik lainnya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk musik dangdut koplo di grup Bhaladika Semarang dalam konteks perubahan sosial budaya. Relevansi terhadap penelitian yang dilakukan adalah kajian perubahan sosial budaya pada sebuah kesenian khususnya musik yang berkembang di masyarakat.

Pustaka yang telah dipaparkan dan disajikan dapat dilihat bahwa sebagian besar meneliti tentang bentuk dan fungsi alat musik Heo serta teori yang

digunakan untuk menganalisis masalah. Perbedaan yang terletak pada kajian pustaka tersebut adalah pada objek material dan sasaran penelitian. Penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang kesenian Kasi Heo Fekoo terkait dengan unsur musikal yang membentuk komposisi musik serta perubahan sosial budaya terhadap fungsi kesenian Kasi Heo Fekoo, sehingga penelitian ini memiliki *novelty* (kebaruan), keaslian, dan tidak ada unsur plagiat dari penelitian sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Komposisi Musik**

Banoë (2003: 426) unsur bentuk komposisi musik adalah frase, periode, bentuk lagu satu bagian, dua bagian tunggal, tiga bagian tunggal, dua bagian majemuk, rondo, tema, dan variasi, sonata. Unsur komposisi musik adalah syair, ritme dan pola ritme, metrum, melodi, harmoni, dinamik, warna bunyi, tekstur. Unsur struktur komposisi musik adalah motif, tema, variasi, improvisasi. Komposisi berasal dari kata *komponieren* yang digunakan pujangga Jerman yaitu Johann Wolfgang Goethe untuk menandai cara menggubah musik pada abad-abad sebelumnya. Dalam komposisi musik terdapat unsur-unsur musikal pembentuk suatu karya musik. Unsur-unsur yang ada dalam suatu karya musik antara lain adalah melodi, irama atau ritme, birama, harmoni, tempo, dinamik, warna suara serta tangga nadanya.

Jamalus (1988: 1) mengungkapkan jika pertunjukan musik mencakup aspek yang bersifat tekstual, yaitu berupa hal-hal yang terdapat pada pertunjukan musik saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat. Hal tersebut

terdiri atas bentuk komposisi musik dan penyajian. Pertama, bentuk komposisi pertunjukan musik meliputi: (a) ritme, (b) melodi, (c) harmoni, (d) struktur bentuk analisa musik, (e) syair, (f) tempo, dinamika, ekspresi; (g) instrumen, (h) aransemen.

Subagyo (2010: 7) menjelaskan bahwa apersepsi selain syair dan nada sebuah lagu terdiri atas berbagai bagian yang membentuknya. Lagu akan terdengar indah karena unsur musik yang digabungkannya. Unsur-unsur yang membentuk sebuah lagu adalah: (1) Notasi Musik (notasi angka dan notasi balok), (2) Tanda Kunci (Kunci G atau biola, kunci C dan kunci F), (3) Melodi, (4) Ritme dan Irama, (5) Harmoni, (6) Tempo, (7) Dinamik, (8) Tangga Nada, (9) Ekspresi.

Lebih lanjut ditegaskan terkait dengan musik berdasarkan komposisi pembentuknya oleh Jamalus (1988: 7) bahwa komposisi musik terbentuk dari unsur-unsur musik yang terdiri atas beberapa kelompok yang secara bersama-sama menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur musik dapat dikelompokkan atas (1) Unsur-unsur pokok, terdiri dari irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, (2) unsur-unsur ekspresi terdiri dari dinamik, tempo dan warna nada. Selanjutnya definisi dari masing-masing unsur pokok dan unsur ekspresi dan unsur ekspresi dapat dijelaskan berikut ini :

#### **2.2.1.1 Unsur Pokok Musik**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai musik dengan musik tradisional memiliki unsur-unsur pokok di dalamnya. Berikut di bawah ini merupakan penjelasan tentang unsur-unsur musik yang terdiri dari :

#### 2.2.1.1.1 Irama atau Ritme

Irama atau ritme adalah dinamika bunyi yang bergerak secara teratur serta berhubungan dengan panjang pendeknya not, berat ringannya aksentuasi (tekanan) pada not sehingga dapat dirasakan (Sijaya, 1984: 1). Irama berbeda dengan birama. Irama tidak tampak dalam penulisan lagu, tetapi dirasakan saat lagu dimainkan. Birama menurut Jamalus (1988: 56) terlihat pada penulisan lagu, irama sebagai unsur keteraturan dalam musik menyebabkan lagu enak didengar dan dirasakan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa ritme meliputi durasi dan aksentuasi dalam musik, di mana durasi dalam hal ini berarti tentang panjang-pendek suara dan panjang pendek diam atau tanpa suara tetapi dalam hitungan waktu tertentu, sedangkan aksentuasi tentang berat-ringannya suara dan tari. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam.

#### 2.2.1.1.2 Melodi

Melodi adalah susunan atau urutan nada-nada dalam musik yang terdengar dalam berbagai tinggi rendahnya nada (Kodijat, 1986: 45). Jamalus mengatakan bahwa, “Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide” (1988: 16).

Melodi merupakan rangkaian nada-nada yang tersusun secara ritmis dan berirama membentuk suatu lagu yang mengandung makna musikal. Dalam rangkaian nada-nada yang tersusun secara ritmis tersebut terdapat perpindahan nada dari nada satu ke nada yang lain dengan pergerakan nada naik, turun maupun

tetap. Perpindahan dan pergerakan nada tersebut dapat dikatakan sebagai gerakan melodi.

#### 2.2.1.1.3 Harmoni

Harmoni menurut Syafiq (2003: 133) dalam ensiklopedia musik adalah hal yang terkait dengan keselarasan paduan bunyi. Secara teknis, harmoni meliputi susunan, peranan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya. Maka dari itu, harmoni merupakan kombinasi dari berbagai bunyi yang dihasilkan dalam musik. Istilah harmoni juga berarti studi tentang paduan bunyi yang di dalamnya terangkum konsep dan fungsi serta hubungannya satu sama lain. Menurut Kodijat (1986: 32) harmoni juga pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord serta hubungan antara masing-masing akord. Akord adalah rangkaian dari dua nada atau lebih yang dibunyikan serentak dan menghasilkan suara yang selaras. Akord sebagai perpaduan nada-nada yang berbunyi serempak merupakan salah satu dasar harmoni. Dapat dijelaskan bahwa harmoni adalah paduan nada-nada yang apabila dibunyikan secara bersama-sama akan menghasilkan keselarasan bunyi.

#### 2.2.1.1.4. Bentuk Lagu

Dalam musik, bentuk berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya (Banoe, 2003: 151). Sebuah karya musik yang mempunyai struktur frase dan struktur periode adalah bagian-bagian yang luas atau panjang dari struktur musik. Dalam proses analisis sebuah karya musik, bentuk dibagi dalam:

1. Bentuk lagu satu bagian. Terdiri atas satu buah kalimat saja (A). Banyak ditemui dalam komposisi lagu anak.

2. Bentuk lagu dua bagian. Adalah lagu yang terdiri dari dua kalimat utuh yang berbeda. Sehingga jika ada kalimat yang diulang secara utuh belum termasuk lagu dua bagian (A B).
3. Bentuk lagu tiga bagian adalah terdapatnya tiga kalimat yang kontras atau berbeda dari satu dan yang lainnya (A B C).
4. Bentuk nyanyian (song form) apabila bagian 1 dari sebuah bentuk 3 bagian yang sederhana diulang (A A B A), struktur demikian dikenal dengan bentuk nyanyian (song form). Karena banyaknya lagu rakyat yang memiliki struktur ini, atau dikenal dengan nama binner melingkar (rounded binary). Apabila dalam sebuah karya musik tidak terdapat pengulangan yang sama, baik dari tema, motif, maupun kalimatnya disebut bentuk tidak beraturan. Biasanya dijumpai dalam karya-karya musik modern dan kontemporer. Keterangan bentuk lagu tersebut telah mencakup dalam semua karya musik, artinya setiap karya musik akan mempunyai bentuk seperti keterangan tersebut.

### 2.2.1.2 Unsur-unsur Ekspresi Musik

Selain unsur-unsur pokok musik seperti tersebut di atas, selanjutnya terkait dengan unsur-unsur musik ekspresi dalam musik yang terdiri dari unsur dinamik, tempo dan warna nada dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 2.2.1.2.1 Dinamik atau tanda dinamik

Tanda dinamik adalah tanda yang menyatakan tingkat atau volume suara atau keras lunaknya perubahan-perubahan suara itu (Jamalus, 1998: 39). Dengan kata lain, tanda dinamik digunakan untuk menentukan keras lembutnya suatu bagian atau phrase kalimat musik. Tanda dinamik terbagi menjadi dua golongan (Mudjilah, 2004: 67), yaitu tanda dinamik lembut (*piano, pianissimo, pianissimo possibile, mezzo piano, descrescendo*) dan tanda dinamik keras (*forte, fortissimo, fortissimo assai, mezzo forte, cressendo*).

#### 2.2.1.2.2 Tempo atau tanda tempo

Tanda tempo berfungsi untuk menunjukkan cepat atau lambatnya sebuah lagu yang dinyanyikan. Menurut Soeharto (1992: 58) fungsi dari tempo



dimaksudkan untuk mempermudah dalam menyanyikan lagu yang ada. Menurut Mudjilah (2004: 66), secara garis besar tanda tempo dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu tanda tempo cepat (*allegro, allegretto allegresimo, presto*), tanda tempo sedang (*moderato, allegro moderato, andante*), tanda tempo lambat (*largo, largissimo, largeto, grave*).

#### 2.2.1.2.3 Warna Nada (timbre)

Warna nada ialah ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam, yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda beda dan yang dihasilkan oleh cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula (Jamalus, 1988).

### 2.2.2 Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial merupakan sebuah variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Gilin&gilin, dalam Soekanto 2006: 263). Teori modernisasi perubahan sosial dapat terjadi karena masyarakat berkomunikasi dengan ide-ide baru (Kaplan, 2002: 82).

Perubahan sosial dimaksudkan adanya suatu proses yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam kehidupan sosial. Perubahan tersebut mengenai sistem dan struktur sosial, nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, interaksi sosial, kebiasaan, wewenang, dan lain sebagainya termasuk perubahan kesenian yang ada dalam lingkungan sosial. Soekanto (2000: 269-274) menjelaskan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat terjadi karena direncanakan dan tidak direncanakan. Perubahan yang direncanakan

merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan dalam masyarakat, sedangkan perubahan yang tidak direncanakan adalah perubahan yang terjadi akibat dari bencana alam, penjajahan maupun terjadinya perang.

Perubahan yang terjadi pada musik Kasi Heo Fekoo pada Sanggar Feotnai Insana tidak terlepas dari pengaruh yang datang dari luar maupun dari dalam. Dalam mengkaji perubahan tersebut dipandang relevan menggunakan teori Boskoff yang mengungkapkan bahwa dalam budaya pada komunitas masyarakat tertentu terjadinya suatu perubahan sosial budaya dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak hanya semata-mata oleh faktor eksternal mendominasi terhadap perubahan yang terjadi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal (Boskoff, 1964: 155). Perubahan pada kesenian Kasi Heo Fekoo juga dipengaruhi oleh seniman kreatif yang memiliki semangat besar untuk menghasilkan karya baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta melestarikan seni tradisional.

Soekanto (1994: 41) mengungkapkan bahwa perubahan sosial budaya berkembang menuju titik tertentu, atau bersifat linier, dapat direncanakan atau diarahkan. Teori linier dibedakan menjadi dua yaitu teori evolusi dan teori revolusi. Pertama, teori evolusi yakni perubahan sosial budaya berlangsung sangat lambat dalam jangka waktu yang lama. Perubahan sosial budaya dari masyarakat primitif, tradisional dan bersahaja menuju masyarakat modern yang kompleks dan maju secara bertahap. Perkembangan masyarakat mengikuti perkembangan cara berpikir masyarakat tersebut yakni tahap teologi (khayalan), tahap metafisis (abstraksi), dan tahap ilmiah (positif). Kedua, teori revolusi yakni perubahan sosial budaya yang

merupakan kebalikan dari teori evolusi yaitu perubahan sosial budaya yang berlangsung secara cepat atau drastis yang mengarah pada sendi utama kehidupan masyarakat termasuk lembaga kemasyarakatan.

### **2.2.2.1 Faktor-Faktor Perubahan Sosial Budaya**

Terjadinya suatu perubahan sosial tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersumber dari dalam masyarakat serta bersumber dari luar masyarakat. Soekanto (2012: 275) menjabarkan faktor perubahan sosial budaya yang bersumber dari dalam masyarakat adalah bertambah serta berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru dan pertentangan masyarakat atau konflik. Sedangkan faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya yang bersumber dari luar masyarakat adalah sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### **2.2.2.1.1 Faktor Internal**

##### 1). Bertambah atau berkurangnya penduduk

Bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial budaya pada suatu masyarakat. Faktor tersebut disebabkan oleh kelahiran dan kematian yang terjadi pada masyarakat.

Dilihat dari fenomena urbanisasi ataupun transmigrasi secara ideal maka akan menghasilkan dampak yang positif bagi aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan keamanan. Hal tersebut akan membawa perubahan di wilayah baru seperti bertambahnya jumlah tenaga kerja dan terjadi perubahan pola perilaku

dalam masyarakat urban maupun pada masyarakat kota karena terjadinya pencampuran kebudayaan, sebaliknya akan terjadi kekurangan penduduk terhadap wilayah yang ditinggalkannya (Abdulsyani 2012).

## 2). Penemuan baru

Keberagaman dalam masyarakat diakibatkan oleh terjadinya peluapan atau penimbunan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Keanekaragaman kebudayaan ini akibat dari adanya penemuan baru dalam masyarakat. Faktor seseorang mencari penemuan baru adalah perasaan kurang akan kebudayaan, bertambahnya manusia yang ahli dalam bidang budaya serta sebagai rangsangan bagi masyarakat (Abdulsyani, 2012).

Inovasi merupakan suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Proses tersebut meliputi penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke bagian masyarakat, serta unsur kebudayaan baru yang diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan sehingga perubahan sosial budaya dalam masyarakat tidak bisa dihindari (Hanz, 2017: 25).

## 3). Pertentangan atau konflik dalam masyarakat

Konflik sosial merupakan satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Konflik merupakan suatu bagian dari dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat heterogen. Konflik sosial diawali oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, pemikiran, dan pandangan yang ditemukan dalam suatu wadah. Perbedaan tersebut

yang menyebabkan terjadinya konflik sehingga perubahan sosial budaya pada suatu masyarakat yang mengalami konflik tidak dapat dihindari.

#### **2.2.2.1.2 Faktor Eksternal**

##### 1). Lingkungan alam fisik

Lingkungan alam fisik merupakan suatu faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar masyarakat yang berpengaruh pada terjadinya suatu perubahan sosial budaya pada suatu masyarakat. Lingkungan alam fisik yang dimaksud seperti bencana alam yang melanda suatu daerah yang mengakibatkan terjadinya suatu perubahan seperti gempa bumi, banjir bandang, tanah longsor, serta bencana-bencana lainnya.

Sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik kadang-kadang ditimbulkan oleh tindakan masyarakat itu sendiri. Misalnya penebangan hutan secara liar yang dapat mengakibatkan tanah longsor akibat tidak adanya penahan tanah pada dataran tinggi, berkurangnya daerah resapan air akibat pembangunan besar-besaran, membuang sampah sembarangan yang mengakibatkan banjir, dan lain-lain.

##### 2). Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Terjadinya suatu proses perubahan sosial budaya pada masyarakat tidak terlepas dari faktor yang mendorong jalannya perubahan. Faktor tersebut berasal dari luar, dalam arti berasal dari kontak budaya di luar masyarakat tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud adalah keinginan untuk maju, sistem pendidikan formal yang maju, sistem lapisan masyarakat yang terbuka, penduduk heterogen, orientasi

ke masa depan dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya berdampak pada suatu kebudayaan pada masyarakat yang dapat memicu terjadinya perubahan sosial.

### **2.2.3 Fungsi Musik**

Alan P. Merriam (1964 : 218) dalam bukunya yang berjudul “ *The Anthropology of Music*” menyatakan 10 fungsi musik dalam masyarakat sebagai berikut.

#### **2.2.3.1 Fungsi Penghayatan Estetis**

Musik merupakan sebuah karya seni, karya dapat dikatakan karya seni apabila memiliki unsur keindahan atau estetika didalamnya.

#### **2.2.3.2 Fungsi Hiburan**

Musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya yang mengacu pada pengertian, bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang kedudukannya bersifat menghibur.

#### **2.2.3.3 Fungsi Ekspresi Emosional**

Musik sebagai media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya dalam sebuah karya seni. Musik juga dapat berfungsi sebagai mekanisme pelepasan emosional bagi sekelompok besar masyarakat yang bertindak bersama-sama.

#### **2.2.3.4 Fungsi Komunikasi**

Komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti komunikasi antara masyarakat dengan roh – roh nenek moyang serta leluhur.

musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukungnya.

#### 2.2.3.5 Fungsi Perlambangan

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut. Misalnya tempo sebuah musik, jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya memberitakan hal-hal yang menyedihkan sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

#### 2.2.3.6 Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat, suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik.

#### 2.2.3.7 Fungsi Kesenambungan Budaya

Hampir sama seperti fungsi normal sosial, dalam kesinambungan budaya juga diajarkan sebuah sistem budaya untuk generasi selanjutnya melalui musik ini.

#### 2.2.3.8 Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Ritual Religius

Musik juga kerap digunakan dalam pengesahan sakral pada lembaga sosial namun bukan sebagai pengiring.

#### 2.2.3.9 Fungsi Reaksi Jasmani

Jika sebuah musik untuk dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakannya cepat, begitujuga sebaliknya.

#### 2.2.3.10 Fungsi Berkaitan dengan Norma Sosial Sosia

Musik juga bisa sebagai ajaran untuk meneruskan norma-norma yang sudah ada karena syairnya memiliki kandungan aturan-aturan sosial.

### 2.2.4 Pelestarian Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional merupakan suatu kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tertentu yang diwariskan secara regenerasi atau turun temurun. Sebuah kesenian sudah sepantasnya dilestarikan dan diperkenalkan sehingga eksistensinya tetap terjaga.

#### 2.2.4.1 Konsep Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar *lestari*, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran-an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci *lestari* ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka dapat didefinisikan pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) sebagai upaya untuk mempertahankan agarsupaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat



dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006: 115). Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006: 114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing ( Chaedar, 2006: 18)

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan percerminan dinamika (Soekanto, 2003: 432).

Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, perlu untuk merujuk pada pengertian kebudayaan yang diajukan oleh Peursen (1988: 233), berikut ini : Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu

proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar manusia, maka manusia sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Proses melestarikan kebudayaan pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

Kesenian Kasi Heo Fekoo sudah ada sejak dahulu. Keberadaannya di tengah masyarakat tidak mengalami suatu perubahan baik dari segi komposisi maupun bentuk instrumennya. Dengan kata lain, kesenian Kasi Heo Fekoo diwariskan secara murni, tanpa ada pengembangan maupun inovasi-inovasi lainnya dari dulu sampai saat ini.

Berdasarkan pada konsep pelestarian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa alat musik Heo sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat Timor yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya sebagai suatu kearifan lokal serta sebagai sebuah identitas masyarakat Timor.

#### **2.2.4.2 Konsep Musik Tradisional**

Menurut Sedyawati (1992: 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Tumbijo (1977: 13) musik tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Musik tradisional adalah musik suatu masyarakat setempat yang diwariskan secara regenerasi atau berkelanjutan. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian

rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam: 60).

Di dalam musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya, serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud. Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya. Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah itu. Oleh karena itu perkembangan kesenian antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda, tergantung pada kondisi setempat dan pengaruh lingkungan. Dengan demikian kesenian tradisional di tiap daerah mengandung sifat atau ciri khas dari masyarakat tempat kesenian itu berasal. Kayam (1981: 60) menguraikan ciri khas dari kesenian tradisional sebagai berikut :

- 1) Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada masyarakat yang menunjang.
- 2) Kesenian tradisional merupakan cerminan dari suatu culture yang berkembang sangat perlahan – perlahan karena dinamika masyarakat penunjangnya demikian.
- 3) Kesenian tradisional merupakan bagian dari satu –satunya “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi – terbagi dalam peningkatan spesialisasi.
- 4) Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu tetapi tercipta secara anonym bersama – sama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Musik tradisional merupakan musik yang lahir dan berkembang melalui proses sosial dan budaya manusia, sehingga kesenian tradisional mengandung unsur-unsur warisan budaya serta nilai-nilai yang diajarkan atau dilestarikan dari masa ke masa secara regenerasi. Musik tradisional memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa (Batak, Dayak, Mentawai, Papua, NTT, Riau, Sunda, Jawa, Bali dan sebagainya) dengan beraneka ragam budaya termasuk jenis musik tradisionalnya yang berbeda-beda pada setiap daerah. Dengan demikian maka musik tradisional merupakan kekayaan, identitas, jati diri, media ekspresi dan ciri khas dari masyarakat suku atau daerah pemilikinya.

#### 2.2.4.2.1 Ciri Musik Tradisional

Musik tradisional merupakan sebuah seni musik yang lahir, tumbuh, dan berkembang di suatu masyarakat. Musik tradisional memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari musik lainnya. Ciri khas dari musik tradisional dapat dijabarkan sebagai berikut.

##### 2.2.4.2.1.1 Dipelajari Secara Lisan

Musik tradisional adalah musik yang diwariskan secara turun temurun, oleh karena itu dalam proses pembelajarannya pun terbatas secara lisan. Pewarisan kesenian dari satu generasi ke generasi selanjutnya, maka yang dilakukan adalah mengajari para generasi muda secara langsung dari mulut ke mulut, begitupun ketika generasi muda harus mewariskannya kembali kepada generasi mendatang, yang dilakukan adalah pembelajaran secara lisan.

Demikian seterusnya sampai akhirnya kekayaan/warisan turun-temurun berupa seni musik itu dikenal sebagai ciri khas masyarakat tersebut. Bagaimana mungkin dapat menghafal secara lisan tanpa catatan atau apapun? Tentu saja prosesnya tidak mudah dan tidak sebentar, setiap daerah memiliki budaya masing-masing dan pastinya proses pembelajarannya dilakukan secara berkesinambungan atau terus-menerus.

#### 2.2.4.2.1.2 Tidak Memiliki Notasi

Poin ini sangat relevan dengan poin nomor satu, dimana pembelajaran secara lisan membuat para pelakunya tidak memiliki catatan apapun sehingga tidak ada notasi yang tertuang di dalam kertas, partitur atau semacamnya. Dari kedua poin di atas kita harus mengakui kehebatan orang-orang jaman dahulu yang tetap bisa mempertahankan kesenian tradisional tanpa catatan yang seharusnya lebih bisa menunjang pembelajaran dari satu generasi ke generasi lain.

Kemungkinan terburuk yang terjadi apabila suatu saat nanti suatu generasi tidak mampu mengajarkan atau mempertahankan kesenian tradisional mereka, maka sudah bisa dipastikan hal yang telah dipertahankan dari masa ke masa itu bisa punah seketika. Solusinya adalah mulai dibenahi informasi-informasi mengenai sejarah atau seni musik tradisional sehingga kelak siapapun (terlepas dari daerah mana dia berasal) orang akan bisa ikut melestarikannya.

#### 2.2.4.2.1.3 Bersifat Informal

Kebanyakan dari seni musik tradisional yang ada hingga saat ini memiliki fungsi yang tidak begitu serius atau formal, meski memang ada beberapa musik tradisional yang digunakan untuk kegiatan beribadat sebuah suku. Kebanyakan

bersifat informal karena biasanya disebut daerah yang menciptakan sebuah musik khas diinisialisasi untuk hiburan atau seni karya yang dapat menghibur masyarakatnya.

#### 2.2.4.2.1.4 Permainannya tidak Terspesialisasi

Pada umumnya, pemain atau orang-orang yang memainkan musik tradisional biasanya adalah orang-orang yang berasal dari daerah asal musik tradisional tersebut walaupun tidak menutup kemungkinan orang lainpun dapat memainkannya. Biasanya juga para pemain tidak hanya mempelajari satu jenis alat musik atau satu jenis musik. Banyak dari para pemain yang mampu memainkan bermacam-macam alat musik. Misalkan seorang *sinden* biasanya memiliki keterampilan lain selain bernyanyi yaitu memainkan *degung*.

#### 2.2.4.2.1.5 Syair Lagu Berbahasa Daerah

Pada awal artikel ini sudah disebutkan bahwa seni musik tradisional pada umumnya menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Tidak sebatas itu, seni musik tradisional biasanya turut menghadirkan melodi atau alunan musik yang sesuai dengan karakter daerahnya. Seperti Syair lagu Jawa memiliki alunan musik yang mendayu-dayu dan halus seperti karakter kebanyakan orang Jawa. Dengan kata lain benar-benar memberikan nuansa kedaerahan.

#### 2.2.4.2.1.6 Lebih Melibatkan Alat Musik daerah

Pada umumnya, lagu-lagu daerah yang merupakan seni musik tradisional dibawakan atau dimainkan dengan alat-alat musik tradisional daerah tersebut. Seperti pagelaran musik Sunda para penyanyi membawakan lagu 'bubuy bulan' akan diiringi oleh alat musik khas Sunda seperti *karinding*, *degung*, dll.

#### 2.2.4.2.1.7 Merupakan bagian dari budaya Masyarakat

Musik tradisional benar-benar penggambaran dari kebudayaan atau karakter suatu daerah. Hal itu membuat siapa saja yang mendengarkan musik tradisional dapat menebak dari mana asal daerah musik tradisional tersebut.

### **2.2.5 Sanggar sebagai Pendidikan Nonformal**

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Pada dasarnya dalam pendidikan non formal terdapat dua tujuan utama, yaitu, 1. Untuk memenuhi kebutuhan belajar tingkat dasar. Misalnya pengetahuan tentang alam, pendidikan keaksaraan, pengetahuan kesehatan dan gizi, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, dan sebagainya. 2. Untuk keperluan pendidikan lanjutan melengkapi pendidikan tingkat dasar dan pendidikan nilai-nilai hidup. Misalnya meditasi, pendidikan kesenian, pengajian, sekolah minggu, dan lain-lain.

Jalur pendidikan di luar sekolah ini dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya adalah:

#### 2.2.5.1 Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga kursus dan pelatihan adalah pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tertentu kepada peserta didik seperti lembaga kursus seni musik, kerajinan, komputer, dan lain-lain.

#### 2.2.5.2 Kelompok Belajar

Kelompok belajar adalah pendidikan non formal yang terdiri dari sekelompok masyarakat yang saling berbagi pengalaman dan kemampuan satu sama lain. Tujuan dari kelompok belajar ini adalah untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup setiap anggota kelompok belajar.

#### 2.2.5.3 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah pendidikan non formal yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar dari/ oleh/ dan untuk masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat anggota masyarakat sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.

#### 2.2.5.4 Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup, yang berhubungan dengan agama Islam.

#### 2.2.5.5 Satuan Pendidikan Sejenis

Ini adalah pendidikan non formal yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dimana cakupannya luas dan memerlukan landasan hukum.

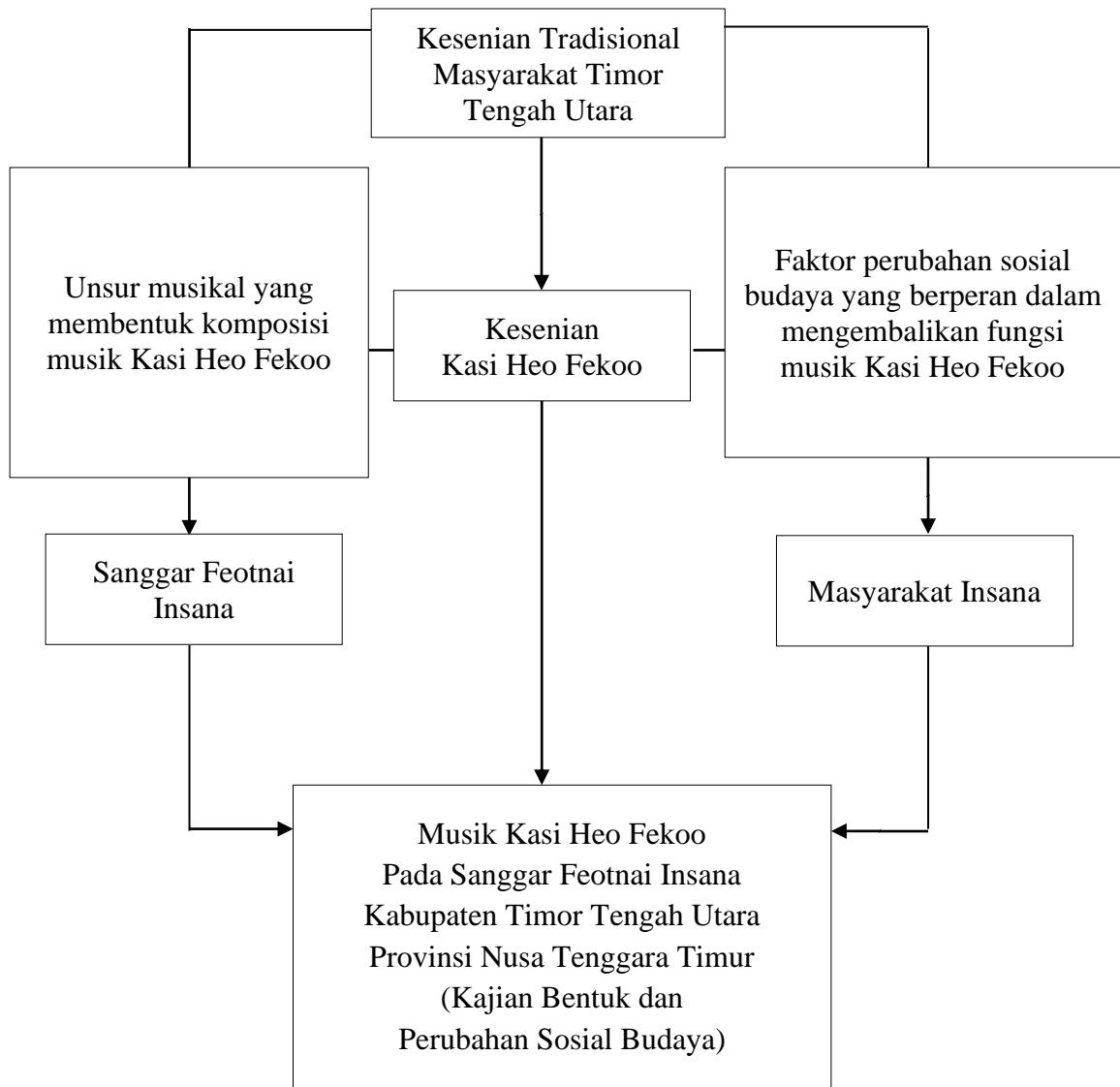
Sanggar adalah tempat untuk kegiatan seni, lukis, tari dan sebagainya. Pada umumnya pendidikan non formal yang dilaksanakan sekarang ini lebih banyak terdapat pada proses pendidikan non formal sudah mempunyai gedung sendiri sebagai tempat pelaksanaan belajar seperti les, *home schooling* dan lain



sebagainya yang dilaksanakan di dalam rumah peserta didik maupun di dalam gedung tersendiri (Qodratilah, 2011: 471). Pendidikan non formal itu tersebar luas juga diberbagai kota yang telah maju industrinya. Di antara fungsi lainnya, pendidikan non formal memberikan sesuatu yang penting dengan mana orang-orang yang berpendidikan tinggi, para doktor medis, ilmuwan, insinyur dan para profesional lainnya dapat tetap mengikuti perubahan yang cepat dalam bidang kerja mereka masing-masing (Hidayat, 2017).

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Alur berpikir peneliti dalam penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti untuk mengangkat kembali kesenian tradisional khas masyarakat suku dawan (timor) yakni musik Kasi Heo Fekoo. Adapun sebuah Sanggar Tari Feotnai Insana yang berada di kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, dimana sanggar ini masih tetap mempertahankan keberadaan Kasi Heo Fekoo dalam mengiringi tarian maupun lagu-lagu daerah yang berada di Kabupaten Timor Tengah Utara. Musik Kasi Heo Fekoo dikaji dan dianalisis terkait dengan unsur-unsur musikal yang membentuk komposisi musik serta faktor perubahan sosial budaya yang berperan dalam mengembalikan fungsi kesenian Kasi Heo pada masyarakat Insana. Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar2.1 Bagan Kerangka Berpikir  
 Sumber : Peneliti, 2019

## **BAB 7**

### **PENUTUP**

Pada bab 7 yakni penutup, dalam bab ini dijelaskan tentang simpulan, implikasi serta saran dari peneliti. Simpulan didapatkan dari hasil penelitian pada bab 5 dan bab 6. Selanjutnya dijelaskan implikasinya bagi masyarakat dan lembaga pendidikan, serta saran peneliti bagi masyarakat, lembaga pendidikan formal dan lembaga pemerintahan yang ada di Kecamatan Insana.

#### **7.1 Simpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab 5 dan bab 6, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, dalam musik Kasi Heo Fekoo terdapat aspek musikal berupa unsur-unsur musik seperti tempo, tanda sukatan atau meter, ritme, harmoni dan melodi. Musik Kasi Heo Fekoo menggunakan tempo *allegretto* yakni tanda tempo agak cepat dan riang dengan tempo 106bpm, selanjutnya menggunakan tanda sukatan  $\frac{2}{4}$  yang berarti dalam setiap birama terdapat 2 ketukan, aksentuasi terberat ada pada hitungan pertama. Irama atau pukulan yang digunakan adalah irama khas musik Timor yang berbeda dengan irama musik daerah lainnya. Dalam hal ini yang menjadi ciri yang paling menonjol yang menunjukkan irama khas Timor adalah permainan instrumen tambur. Melodi dalam komposisi permainan alat musik Heo dimainkan oleh 2 buah instrumen yakni Heo dan instrumen Fekoo. Leko Boko yang berfungsi sebagai harmoni hanya memainkan satu buah akord saja yakni hanya menggunakan akord C dari awal hingga akhir lagu.

Kedua, faktor perubahan sosial budaya yang berpengaruh terhadap pengembalian fungsi musik Kasi Heo Fekoo dalam masyarakat terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pelaku seni atau seniman, jumlah penduduk, dan perkembangan jaman. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan alam fisik dan pengaruh kebudayaan lain. Musik Kasi Heo Fekoo memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat yakni pertama, sebagai fungsi ekspresi emosional. Kedua, fungsi penghayatan estetis sebagai alat musik tradisional. Ketiga, fungsi hiburan bagi individu maupun kelompok masyarakat. Keempat, memiliki fungsi sebagai media komunikasi dengan roh leluhur, pemain dengan penonton, maupun antar masyarakat dan media pendidikan untuk menyampaikan nilai-nilai kepada generasi muda. Kelima, sebagai perlambangan. Keenam, fungsi pengintegrasian masyarakat. Ketujuh, sebagai fungsi kesinambungan budaya, yakni pelestarian alat musik tradisional. Terakhir yakni fungsi reaksi jasmani.

Berdasarkan pada sub simpulan tersebut, maka dapat dikemukakan simpulan umum bahwa musik Kasi Heo Fekoo mengandung unsur-unsur musik seperti tempo, meter, ritme, melodi, dan harmoni, faktor perubahan sosial budaya berasal dari dalam yaitu faktor internal dan faktor yang berasal dari luar masyarakat yakni faktor eksternal, serta memiliki fungsi yang sangat besar dalam masyarakat.

## **7.2 Implikasi**

Implikasi bagi masyarakat terkait dengan ulasan unsur-unsur musik yang terdapat dalam musik Kasi Heo Fekoo, berupa pengetahuan tentang aspek musikal

sehingga masyarakat bisa menghayati dan melestarikan musik Kasi Heo Fekoo yang merupakan musik tradisional dengan fungsi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Implikasi bagi pendidikan formal yakni dapat menambah pengetahuan bagi tenaga pendidik dan peserta didik terkait dengan unsur-unsur musikal yang membentuk komposisi musik Kasi Heo Fekoo . Sehingga diharapkan musik Kasi Heo Fekoo dapat dimasukkan ke dalam kurikulum untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran seni dan budaya khususnya seni musik, sekaligus sebagai dukungan kepada program pemerintah untuk melestarikan seni tradisional.

### **7.3 Saran**

Musik Kasi Heo Fekoo dapat digunakan sebagai media pendidikan kepada generasi muda, serta memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, oleh sebab itu hendaknya keberadaan musik ini perlu dipertahankan dan dilestarikan terutama diperkenalkan kepada generasi muda untuk kesinambungan budaya.

Dalam konteks pendidikan formal, musik Kasi Heo Fekoo disarankan perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai bahan ajar pada mata pelajaran seni dan budaya khususnya seni musik maupun dalam ekstrakurikuler. Dengan dimasukkan ke dalam pendidikan formal akan memicu daya kreativitas siswa untuk bisa memadupadankan alat musik Heo dengan alat musik lainnya yang akan menimbulkan keselarasan, dan harmoni, terlebih event-event bergengsi tingkat

provinsi maupun nasional sedang gencar menggalakkan seni-seni tradisional yang kreatif dan mampu bersaing di tingkat dunia.

Kepada pemerintah khususnya Dinas Pendidikan, Kebudayaan, dan Pariwisata, penulis menyarankan dan besar harapan untuk bisa dijadikan pertimbangan untuk direalisasikan agar keberadaan alat musik maupun seni-seni tradisional lainnya yang memiliki potensi besar menjadi perhatian bersama. Saran peneliti adalah dengan membuat event rutin yang mengangkat seni tradisional di dalamnya, serta memberi perhatian khusus kepada wadah-wadah yang mempertahankan kesenian-kesenian tradisional khususnya musik Kasi Heo Fekoo ini seperti sanggar Feotnai Insana yang berkontribusi besar terhadap pelestarian musik Kasi Heo Feko serta sebagai wadah yang berinovasi dan berkontribusi terhadap pengembalian fungsi musik Kasi Heo Fekoo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Adha, T. Kasa Rullah. 2017. *Fungsi Xiangqi Bagi Masyarakat Tionghoa Di Kota Medan*. Jurnal Cakrawala Mandarin, Vol.1, No.2, 49-56. <http://www.jurnal-apsmi.org/index.php/CM/article/view/27/22>
- Alviani. 2012. *Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol Di Semarang: Kajian Bentuk Dan Fungsi*. Jurnal : Harmonia. Vol.12, No.1.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2216>
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Kiblat.
- Apriani, Neneng. 2012. *Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Tumbuak Banyak Di Desa Ujung Padang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman*. e-Jurnal Sendratasik, Vol.1, No.1, 1-8.  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/293/231>.
- A.W Widjaja. 1986 *Pelestarian Budaya Sunda*. Bandung : Ranjabar.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, SJ, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Bhagaskoro, Akbar. 2014. *Bentuk Komposisi Musik Pengiring Seni Pertunjukan Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso Jawa Timur*. Tesis. Universitas Negeri Semarang
- Boas, F. 1955. *Primitive Art*. New York: Dover Publications
- Budilinggono. 1993. "*Bentuk dan Analisa Musik*". Jakarta
- Effendi, Ridwan. 2006. *Pendiidkan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung: UPI PRESS.
- Eko, Endarmoko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fahmi, R. F. M., Gunardi, G., & Mahzuni, D. 2017. Fungsi Dan Mitos Upacara Adat Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Panggung*, Vol.27, No.2. <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.261>

- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fatkhurrohman, Ali. 2017. *Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup "Sekar Arum" di Desa Panjer Kabupaten Kebumen*. Jurnal Seni Musik, Vol. 6, No.1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/15476>.
- Firmansyah, Feri. 2015. *Bentuk dan Struktur Musik Batang hari Sembilan*. Jurnal Ekspresi Seni, Vol.17, No.1, 83-102. [http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspr\\_esi/article/view/68/57](http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspr_esi/article/view/68/57)
- Ginting, Bijak. 2017. *Musik dalam Budaya Masyarakat Batak Karo : Sebuah Kajian Musikologis Interkultural*. Jurnal Curere, Vol.01, No.1, 1-8. <http://www.portaluniversitasquality>.
- Hidayat, M.Arif., Ali Anwar., Noer Hidayah. 2017 *Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan*. Edudeena : Journal of Islamic Religious Education, Vol.1, No.1, 31-42. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/445/281>
- Hutariningsih, Yuliana. 2015. *Instrumen Sasando di Kupang, Nusa Tenggara Timur (Transformasi dan Fungsi)*. Tesis. Universitas Negeri Semarang
- Indriyanto.(1993). "*Kritik Tari. Hand Out Mata Kuliah Kritik Tari.*" Semester VI Program Pendidikan Seni Tari.
- Indrawan, Bagus. 2016. *Bentuk Komposisi dan Pesan Moral dalam Pertunjukan musik Kiankanjeng*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan. Jakarta
- Jatmiko, E.M. 2015. *Struktur Bentuk Komposisi dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Kabupaten Tegal*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Junaidi. 2015. *Estetika Terbang Hadroh Nuurussa'adah Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal*. Tesis. Universitas Negeri Semarang
- Khayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Khutniah, Nailuldan Veronica Eri, I. 2012. "*Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridajati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*". Jurnal Seni Tari. Vol 1 No. 1.Hal.9-21.
- Khodijat, Latifah. 1989. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: PT. Djambatan.



- Kodijat, Latifah. 1986. *Istilah-Istilah Musik. Cet ke-2*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjoroningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Kusuma Dewi, Arum., Sriyanto., Suharti. 2018. *Fungsi Kesenian Kentrungan di Nagari Sialanggaung Kecamatan Kota Baru Kabupaten Dharmasraya*. Jurnal Laga-Laga, Vol. 4, No.2, 187- 198.  
<http://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/490/323>.
- Liliwari, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Lkis
- Malinowski, Bronislaw. 1960. *A scientific Theory Of Culture*. Chaprl Hill : University Of North Carolina Press.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology if Music*, EvastonIII : North Western University Press
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik dalam Sunarto (Ed)*. Yogyakarta : Tafa Media.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjilah. 2004. *Teori Musik*. Yogyakarta : Universitas Negri Yogyakarta.
- Peursen, Van C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius
- Prier-Edmund Karl SJ. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Prijono, Leka. 1992. *Seni Rakyat, Perkembangan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masa Kini dan Masa Depan yang Akan Datang*. Semarang Kanwil Depdikbud Jateng.
- Purba, 2007. *Tradisi dalam Kebudayaan*. Jakarta : PT Gramedia
- Qodratilah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI

- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Penerbit: Cipta Prima Nusantara Semarang
- Sedyawati, Edi . 1981. *Perubahan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.  
 \_\_\_\_\_ . 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : SinarHarapan.
- Sijaya, Abdullah.1984. *Diktat Seni Musik. Stensilan Pelajaran Seni Musik*.Ujung Pandang Makasar Sulawesi Selatan.
- Simatupang, L. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*, Yogyakarta : Jalasutra: Yogyakarta
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta : Grasindo
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers  
 \_\_\_\_\_ . 2012. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Subagyo, Hadi. 2010. Visualisasi garap cerita dan struktur dalam tari wireng di mangkunegaran .*Greget*,Vol.9 no.1, 22.
- Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sumaryanto, Totok F. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Seni*. UNNES Press: Semarang.
- Sugiarta, Arya. 2015. *Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali*. Panggung : Jurnal Seni Budaya. Vol. 25, No. 21. 47-60.  
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggungarticle/view/14/18>.
- Sunarto, Sunarto. *Estetika Musik : Autonomis Versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik*. Promusika :Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik, Vo.4, No.2, 103- 116.<http://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/2278/767>.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Syahrial. 2013. Guna dan Fungsi Tari Piring Padang Magek Sumatera Barat. *Greget : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, Vol.12, No.2, 128-142.  
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/495>.
- Takari, Muhammad. 2005. *Etnomusikologi*. Medan

Triyanto. 2018. *Belajar dari kearifan Lokal Seni pesisiran*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Tumbijo, H.B.Dt. 1977. “*Minangkabau dalam seputar seni tradisional*” (Diktat) SMSR N.Padang.

Wulandari, Indah Pribadi. 2017. *Jatung Utang Sebagai Pengiring Tari Hudog pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Payang Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartangerara Kalimantan Timur*. Selonding :Jurnal Etnomusikologi, Vol.12, No.12, 1824 -1839.  
<http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/2931/1157>.

#### WEBSITE

<http://mynewblogaddressps.blogspot.com/2016/02/harmonisasi-estetika-alat-musik-heo.html>

<http://warriorshogun.blogspot.co.id/2012/11/10-alat-musik-dari-nusa-tenggara-timur.html>

<https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-musik/alat-musik-tradisional-ntt>

<http://mynewblogaddressps.blogspot.com/2016/02/harmonisasi-estetika-alat-musik-heo.html>

<http://coldhandswarmheart30.blogspot.com/2018/04/pertunjukkan-musik-tradisional.html>

<http://aepcitystudio.blogspot.com/2014/09/peranan-keluarga-dan-masyarakat-dalam.html>

<http://wadaya.rey1024.com/budaya/detail/alat-musik-tradisional-leko-boko-bijol>

## Glosarium

<i>Abeat</i>	: Kelompok masyarakat yang dirampas atau dibeli sewaktu perang kemudian dijadikan hamba
<i>Aesthetic enjoyment</i>	: Penghayatan estetis
<i>Afatis, Ahoat</i>	: Tuhan sebagai memelihara dan menumbuhkan
<i>Ahonit</i>	: Pihak perempuan dalam upacara perkawinan
<i>Ahonit fatson</i>	: Kerabat karena hubungan perkawinan
<i>Alulut, Amo'et</i>	: Yang menciptakan
<i>Amaf</i>	: Pendamping, pembantu, pemberi upeti dan panglima perang
<i>Amafana</i>	: Suku-suku kecil pendamping
<i>Amafnaek</i>	: Suku besar dari Kelompok Amaf
<i>Amnasit</i>	: Kepala suku
<i>Amatsaos</i>	: Pihak laki-laki dalam upacara perkawinan
<i>Apinat, Aklahat</i>	: Penggambaran Tuhan bercahaya dan membakar
<i>Atupas</i>	: Leluhur
<i>Baki</i>	: Batu-batu datar
<i>Baaf</i>	: Akar
<i>Belis</i>	: Upacara pernikahan
<i>Bet'a</i>	: Penggesek alat musik Heo yang terbuat dari ekor kuda yang telah dirangkai menjadi sebuah ikatan pada kayu penggesek yang berbentuk seperti busur melengkung

<i>Bun 'a</i>	: Cara menenun kain khas Insana dengan mengikatkan benangnya seutas demi seutas
<i>Communication</i>	: Komunikasi
<i>Contribution to the continuity and stability of culture</i>	: Kesenambungan budaya
<i>Contribution to the intregation of society</i>	: Pengintegrasian masyarakat
<i>Eka, hoe</i>	: Upacara agar tanaman tumbuh subur dan tidak dirusak hama
<i>Eka pen a smanan ma anne smanan</i>	: Upacara panen
<i>Emotional expression</i>	: Ekspresi emosional
<i>Enforcing conformity to social norms</i>	: Berkaitan dengan norma social
<i>Entertainment</i>	: Hiburan
<i>Face to face</i>	: Tatap muka
<i>Feko</i>	: Seruling yang dibuat dari kayu dan ditiup
<i>Fut pena</i>	: Upacara ikat jagung
<i>Futus</i>	: Tenun ikat
<i>Gulden</i>	: Uang perak Belanda
<i>Half step</i>	: Intervall setengah
<i>Hit poeka ma hit moenka</i>	: Kepercayaan masyarakat bahwa rumah adat merupakan sumber kehidupan dari seluruh suku
<i>Kanniutna</i>	: Nama panggilan

<i>Kasui</i>	: Anyaman yang digunakan sebagai tempat menyimpan daging
<i>Kaus nono</i>	: Upacara pelepasan adat pihak perempuan
<i>Kanaf)</i>	: Suku-suku kecil
<i>Kapitan</i>	: Kepala suku besar
<i>Kolomanu</i>	: Kelompok masyarakat biasa, yang biasanya bertugas sebagai pekerja lading atau penjaga ternak
<i>Kuan</i>	: Kampung
<i>Le'u</i>	: Tempat menyimpan barang-barang keramat
<i>Likurai</i>	: Tari gendering
<i>Lopo</i>	: Lumbung/ tempat bermusyawarah dan tempat menyimpan cadangan makanan
<i>Loelpena</i>	: Ikat jagung
<i>Lulat</i>	: Tattoo
<i>Mangkalalen</i>	: Upacara tumbuk padi tiap malam dalam upacara kedukaan
<i>Manikin Oetene</i>	: Tuhan yang memberi kesejukan dan ketenangan
<i>Maus</i>	: Penyerahan upeti
<i>Nakaf</i>	: Kepala suku kecil
<i>Nano</i>	: Aturan adat
<i>Nasaeb bantet a</i>	: Upacara yang dilakukan dengan tujuan agar jangan sampai anggota keluarga lain dibawa serta oleh arwah yang meninggal
<i>Nasaeb nono</i>	: Upacara menaikkan si laki-laki dalam upacara

perkawinan

- Nenno ma Fuanna Anan* : Tuhan yang digambarkan sebagai pusat matahari dan bulan
- Neus feto* : Pintu di utara sebagai pintu perempuan pada rumah adat Sonaf Maubes
- Neus atoni* : Pintu di selatan sebagai pintu perempuan pada rumah adat Sonaf Maubes
- Ni Liurai* : Tiang agung pada rumah adat Sonaf Maubes yang berada di sebelah Timur
- Ni Sonbay* : Tiang agung pada rumah adat Sonaf Maubes yang berada di sebelah Barat
- Oe maputu* : Air panas
- Oko* : Anyaman yang digunakan sebagai tempat menyimpan jagung
- Pu hauno'o* : Tiup daun-daunan di hutan
- Senne* : Alat musik yang mengiringi tari perang terdiri atas lima buah gong
- Sen oba* : Alat musik yang dibuat dari bambu sebelum ada gong dari logam
- Sifo nopo* : Upacara mendinginkan tanah
- Sofren* : Uang emas
- Sonaf* : Rumah adat para raja
- Sonaf Maubes* : Pusat rumah adat tempat tinggal *atupas*
- Sopi* : Minuman khas Timor yang telah disuling, sejenis arak.
- Susulaku* : Sebidang tanah sebagai belis

<i>Symbolic representation</i>	: Representasi simbolik atau perlambangan
<i>Tabena nahe</i>	: Upacara bentang tikar
<i>Tabso</i>	: Tari perang
<i>Taeka lopo</i>	: Upacara tutup lumbung
<i>Tain Ana</i>	: Tali Anak
<i>Tain Ena</i>	: Tali Induk
<i>Tain Feto</i>	: Tali Perempuan
<i>Tais</i>	: Kain sarung khas Insana
<i>Tain Mone</i>	: Tali Laki-laki
<i>Ta'nelat hun mau</i>	: Upacara mempersiapkan kebun
<i>Talila pen a sufan, sainna koen</i>	: Upacara makan jagung muda
<i>Tanasak</i>	: Bakul padi
<i>Tasuib</i>	: Resminya si perempuan masuk ke dalam suku sang laki-laki
<i>Tapoenolef</i>	: Ari-ari dikeluarkan untuk disimpan di pohon
<i>Tapoen fini buke</i>	: Upacara mengeluarkan bibit tanaman
<i>Temukung</i>	: Kepala pemeritahan
<i>Tobekalili</i>	: Penjaga tanah
<i>Tobe</i>	: Pelaksana semua upacara siklus bercocok tanam
<i>Toet upu timo</i>	: Upacara pakeklik yang dilangsungkan di atas puncak bukit Maubes.



<i>Tola</i>	: Rumah adat amaf
<i>Tnonop suan</i>	: Upacara membalik tanah
<i>Tsea</i>	: Kemudian pengantin perempuan diboyong
<i>Tsima tloel</i>	: Nyanyian yang berisi pantun
<i>Uam le'u</i>	: Rumah keramat
<i>Uis Neno</i>	: Tuhan
<i>Usif</i>	: Kelompok suku yang berstatus bangsawan
<i>Usfinit</i>	: <i>Usif</i> tertinggi
<i>Physical response</i>	: Reaksi jasmani
<i>Validation of social institution and religion</i>	: Pengesahan lembaga social dan ritual religious
<i>Whole step</i>	: Interval penuh



PEMERINTAH KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (DPMPSTP)  
JLN. BASUKI RACHMAT - KEFAMENANU

**SURAT IZIN PENELITIAN**

DPMPSTP.TTU.070/197/PENELITIAN/V/2019

- Dasar :
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
  - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
  - Peraturan Bupati Timor Tengah Utara Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pendelegasian Kewenangan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Timor Tengah Utara;
  - Peraturan Bupati Timor Tengah Utara Nomor 27 Tahun 2018 tentang Standar Operasional Prosedur Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Menunjuk : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.TTU  
Nomor : BKBP.070/178/IV/V/TTU/2019  
Perihal : Surat Rekomendasi Penelitian

**MENGIZINKAN KEPADA :**

Nama : YOHANES DEVRIESEN AMASANAN  
NIM/NIK/NIP : 5303052712920001  
Tingkat/Jurusan/Prog.Studi : Fakultas Ilmu Pendidikan / Pendidikan Seni  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang  
Pekerjaan : Mahasiswa  
No.Telp/HP/e-mail : 082237432480opatdave@gmail.com  
Lokasi Penelitian : Sanggar Feotmai SMAN 1 Insana  
Lama Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan situasi lapangan  
Judul Penelitian : "Komposisi Fungsi dan Enkulturası Alat Musik Heo pada Sanggar Feotmai di Kabupaten Timor Tengah Utara Propinsi NTT sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Tradisi Lokal".

**Dengan ketentuan sebagai berikut:**

- Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat, Kepala Desa atau Kepala Instansi untuk mendapatkan penunjuk seperlunya);
- Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku;
- Izin tidak salahgunakan untuk kepentingan-kepentingan diluar izin yang berlaku;
- Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.TTU;
- Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan diatas;
- Masa berlaku Surat Izin Penelitian sesuai dengan masa waktu penelitian.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Kefamenanu

Pada tanggal : 20 Mei 2019

di Kabupaten Timor Tengah Utara  
Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab.TTU



**MORIZON B. D. KAPA**

19591207 198503 1 020

**Tembusan:**

- Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.TTU di Kefamenanu;
- Dekan Fakultas Universitas Negeri Semarang di Tempat;
- Kepala Sekolah SMAN 1 Insana di Tempat;
- Peneliti yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SMA NEGERI 1 INSANA**  
Alamat : OELOLOK- KEC.INSANA – KABUPATEN TTU  
Email : smanegeri\_insana@yahoo.com, Website : http://sman1insana.sch.id

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
Nomor : 421/ 52/SMAN 1 Insana/V/ 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**N a m a** : Drs. Yohanes Don Bosko  
**N I P** : 19640131 199412 1 005  
**Jabatan** : Kepala Sekolah  
**A l a m a t** : Oelolok – Kecamatan Insana – Kab. TTU

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

**N a m a** : Yohanes Devriezen Amasanan  
**N I M** : 0204517014  
**Program Studi** : Pendidikan Seni, S2  
**Semester / Tahun Akademik** : Genap - 2018/2019  
**Instansi/ Perguruan Tinggi** : Universitas Negeri Semarang (UNNES)  
**Pekerjaan** : Mahasiswa

Adalah benar-benar Mahasiswa yang telah menyelesaikan Penelitian dalam rangka pengumpulan data di SMA Negeri 1 Insana yakni pada Sanggar “Feotnai Insana” guna menyelesaikan Tesis dengan Judul: “Komposisi, Fungsi dan Enkulturas Permainan Alat Musik Heo pada Sanggar Feotnai Insana di Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Tradisi Lokal”, terhitung sejak tanggal 16 Mei 2019 sampai dengan 30 Mei 2019.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Oelolok, 31 Mei 2019.

Kepala Sekolah,



**Drs. YOHANES DON BOSKO**  
Pembina / IVa  
NIP.19640131 199412 1 005



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 5311/UN37.2/LT/2019  
Hal : Izin Penelitian

09 Mei 2019

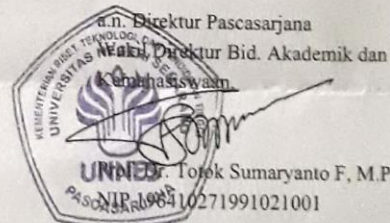
Yth. Ketua Sanggar Feotmai Insana  
Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

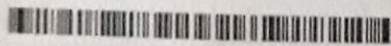
Nama	: Yohanes Devriezen Amasanan
NIM	: 0204517014
Program Studi	: Pendidikan Seni, S2
Semester	: Genap
Tahun akademik	: 2018/2019
Judul	: Komposisi, Fungsi dan Enkulturas Permainan Alat Musik Heo pada Sanggar Feotmai Insana di Kabupaten Timor Tengah Utara Propinsi Nusa Tenggara Timur sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Tradisi Lokal

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 16 Mei s.d. 10 Juni 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 240 395 357 7

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-05-09 14:06:33)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA

Building A Kampus Pascasarjana D, Kalidjeto III, Semarang 50272  
Telepon: +62248440518, +62248440017, Faksimile: +62248449959  
Laman: <http://pjs.unnes.ac.id>

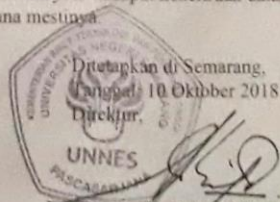
KEPUTUSAN  
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
No. 12077/UN37.2/EP/2018  
TENTANG  
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG,

- Menimbang : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan studi bagi para mahasiswa Program Magister pada Pascasarjana UNNES dalam penyusunan dan pertanggungjawaban Tesis, maka dipandang perlu untuk menetapkan putusan tentang pengangkatan dosen pembimbing.
- Mengingat : 1. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 3006/D/T/2004 tentang Pembentukan Program Studi S2 Pendidikan Seni di UNNES;  
2. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang:  
a. Nomor 162/O/2004 tentang penyelenggaraan pendidikan di UNNES;  
b. Nomor 164/O/2004 tentang Pedoman Umum Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi bagi mahasiswa UNNES;  
c. Nomor 29 Tahun 2016 tentang Panduan Akademik Universitas Negeri Semarang  
d. Nomor 341/P/2015 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Periode Tahun 2015 - 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : I. Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum di bawah ini,  
a. 1. Nama : **Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.**  
2. NIP : 196410271991021001  
3. Jabatan : Guru Besar  
Sebagai **PEMBIMBING I (PERTAMA)**  
b. 1. Nama : **Dr. Syakir, M.Sn**  
2. NIP : 196505131993031003  
3. Jabatan : Lektor Kepala  
Sebagai **PEMBIMBING II (KEDUA)**  
Dalam penulisan Tesis, mahasiswa yang bernama:  
Nama : **YOHANES DEVRIEZEN AMASANAN**  
NIM : 0204517014  
Program Studi : Pendidikan Seni, S2  
II. Menugasi Saudara-saudara tersebut untuk melaksanakan bimbingan penulisan Tesis sesuai Pedoman Penulisan Tesis Mahasiswa Program S2 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang  
III. Apabila pada kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.  
NIP 196105241986011001

Tindakan disampaikan Yth:  
1. Kaprodi S2 Pendidikan Seni  
2. Pembimbing yang bersangkutan  
3. Mahasiswa yang bersangkutan

### **Lampiran 3. Instrumen Penelitian**

#### **INSTRUMEN PENELITIAN**

#### **KOMPOSISI DAN FUNGSI PERMAINAN KASI HEO FEKOO PADA SANGGAR FEOTNAI INSANA KECAMATAN INSANA KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

#### **Pedoman Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi**

Dalam penelitian ini hal-hal yang akan diamati langsung mengenai

1. Kondisi geografis lokasi penelitian
2. Kondisi masyarakat Insana (keseharian masyarakat, pendidikan masyarakat, agama, pekerjaan dan lainnya).
3. Kesenian masyarakat Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara
4. Bentuk alat musik Heo
5. Komposisi permainan kasi heo fekoo
6. Fungsi heo dan permainan kasi heo fekoo pada masyarakat Insana

#### **A. Pedoman Wawancara**

Biodata narasumber dan informasi yang ingin di ketahui, antara lain :

##### **1. Wawancara dengan Ketua Sanggar Feotnai Insana**

Nama : Drs. Yohanes Atolan

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Seniman, PNS, sekaligus sebagai ketua Sanggar Feotnai  
Insana.

Jabatan : Guru PKn di SMA N 1 Insana

Hal-hal yang akan diwawancarai dengan ketua sanggar :

- a. Bagaimana sejarah terbentuknya sanggar Feotnai Insana.
- b. Proses perekrutan anggota sanggar
- c. Proses pembelajaran
- d. Waktu latihan
- e. Media yang digunakan
- f. Fasilitas yang tersedia

## **2. Wawancara dengan Seniman**

Nama : Gregorius Taub (Goris)

Jeniskelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani dan Seniman

Hal-hal yang akan diwawancarai dengan seniman adalah :

- a. Kesenian yang ada di Kecamatan Insana
- b. Awal mula kemunculan alat musik Heo
- c. Bentuk Alat musik Heo
- d. Bentuk permainan Kasi Heo Fekoo
- e. Komposisi permainan kasi heo fekoo
- f. Fungsi permainan kasi heo fekoo di masyarakat

- g. Usaha pelestarian alat musik Heo

### 3. Wawancara dengan pelatih

Nama : Yosefina C.H.Seran, S.Pd

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : PNS, seniman tari

Jabatan : Guru Kimia

Hal-hal yang akan diwawancarai dengan pelatih tari, antara lain :

- a. Metode latihan
- b. Waktu latihan
- c. Materi yang digunakan
- d. Fasilitas yang tersedia
- e. Fungsi kesenian kasi heo fekoo
- f. Respon masyarakat dengan keberadaan Sanggar Feotnai Insana
- g. Prestasi yang pernah diraih dan diikuti
- h. Usaha pelestarian tari tradisional

### B. Pedoman Studi Dokumentasi

#### Pelaksanaan

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :



**C. Data yang di kumpulkan Berupa :**

- a. Data tulisan mengenai alat musik Heo serta penelitian terkait seni tradisional masyarakat Timor.
- b. Foto-foto yang terkait dengan alat musik Heo serta permainan kasi heo fekoo
- c. Video rekaman permainan kasi heo fekoo, sebagai data penguat dari narasumber sekaligus sebagai bukti autentik untuk melengkapi data yang dibutuhkan penulis.

## **Lampiran 4. Transkripsi Wawancara**

### **DATA HASIL WAWANCARA KOMPOSISI DAN FUNGSI PERMAINAN KASI HEO FEKO PADA SANGGAR FEOTNAI INSANA KECAMATAN INSANA KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

#### **1. Wawancara Ketua Sanggar Feotnai Insana**

Data hasil wawancara bersama Ketua sanggar.

##### Bagian 1. Waktu dan Alokasi Wawancara

1. Tanggal Wawancara : 16 Mei 2019
2. Tempat Wawancara : SMA N 1 Insana

##### Bagian 2. Identitas Informan/Narasumber

- Nama : Drs. Yohanes Atolan
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Seniman, PNS, sekaligus sebagai ketua Sanggar Feotnai  
Insana.
- Jabatan : Guru PKn di SMA N 1 Insana



Hasil wawancara dengan ketua sanggar meliputi :

Peneliti : Terkait dengan sejarah sanggar, bagaimana awal mula kemunculan sanggar ini dan sejak kapan sanggar ini dibentuk?

Narasumber : Sanggar ini mulai dirancang sejak tahun 2009 dan diresmikan pada tahun 2010 dengan pendirinya adalah kepala sekolah sendiri, kemudian dibentuk struktur kepengurusan seperti ketua sanggar, wakil ketua, sekretaris, bendahara, anggota dan peserta. Peserta ini yang dimaksud adalah pemusik bidang gong, heo, dan biola yang sudah ada sejak tahun 2009.

Peneliti : Mengapa sanggar ini berada di SMA 1 Insana serta bagaimana ide awalnya sehingga nama Insana digunakan?

Narasumber : Karena di sini banyak potensi anak-anak peserta didik yang sangat luar biasa, sehingga dengan dukungan penuh dari orang tua serta masyarakat maka kita berani mendirikan sanggar ini. terus masalah nama sebenarnya ide ini muncul begitusaja feotnai itu artinya wanita jadi sanggar ini kan banyak murid perempuan dan awalnya lebih dominan tari-tarian sampai sekarang juga lebih

dominan tariannya itu terbukti dari banyaknya pementasan dan permintaan tarian daripada puisi atau syair-syair.

Peneliti : Bagaimana proses perekrutan anggota sanggar?

Narasumber : Prosesnya itu meliputi sebelum tahun ajaran baru, dimana ada siswa siswi baru kita sudah memperhatikan bakat mereka melalui gerakan-gerakan yang mereka tunjukan, dari situ baru kita pilih mereka, kita daftarkan mereka, masukkan menjadi anggota sanggar kemudian kita mulai dengan pelatihan. Biasanya jadwal pelatihan ini dikoordinir oleh pembina osis sekolah. Teknik-teknik pelatihannya itu nanti saya sendiri yang mengkoordinir, menyusun dia punya konsep, konsep tari, konsep musik, dan lain-lain menjadi semacam sebuah sinopsis untuk dijadikan pedoman tari, sekaligus juga dijadikan proses sosialisasi warga masyarakat

Peneliti : Adakah proses pembelajaran khusus untuk alat musik heo ini?

Narasumber :Proses pembelajaran dari program sekolah yang masuk dalam ekstrakurikuler. Dalam prosesnya hanya untuk mencari seorang guru atau pelatih yang bisa memainkan semua alat musik terutama heo, sementara saat ini hanya bisa dilakukan oleh Bapak Boris, Beliau juga termasuk salah satu anggota sanggar. Untuk pelatihan masih rencana saja belum bisa terealisasi sampai saat ini karena sesuatu dan lain hal. Sementara itu alat musik selain heo ini anak-anak sudah bisa memainkannya karena bakat alam dan untuk memainkannya tidak terlalu sulit.

## 2. Wawancara dengan Seniman

Data hasil wawancara bersama Seniman sekaligus pemain Heo.

Bagian 1. Waktu dan Alokasi Wawancara

3. Tanggal Wawancara : 18 Mei 2019
4. Tempat Wawancara : SMA N 1 Insana

Bagian 2. Identitas Informan/Narasumber

- Nama : Gregorius Taub (Goris)
- Jeniskelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Petani dan Seniman



Hasil wawancara bersama seniman sekaligus pemain Heo meliputi :

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan sanggar ini?

Narasumber : Respon masyarakat sangat antusias terhadap sanggar ini karena selain keberadaannya yang dekat dengan masyarakat, powernya juga sudah cukup terkenal dimana-mana secara lokal dia sudah jelas punya nama. Di Insana sendiri terdapat 3 sanggar yakni, satu

Telo Insana, dua Logus Tiabaek, dan tiga Feotnai Insana. Sanggar-sanggar ini memiliki prestasi yang luar biasa sudah memiliki nama dimana-mana . khusus untuk sanggar Feotnai Insana ini jelas akhir-akhir ini muncul di permukaan. Masyarakat sangat senang dan dalam setiap event ataupun acara-acara adat di masyarakat sanggar ini dibutuhkan baik secara langsung maupun vidio-vidio yang telah disiapkan, tidak hanya orang Insana tapi juga sudah menyebar ke daerah lain.

Peneliti : Seperti apa fungsi alat musik heo di masyarakat?

Narasumber : Aslinya heo ini selama ini saya terlibat di sanggar-sanggar. Ada beberapa sanggar yang menggunakan saya untuk memainkan alat musik heo ini baik di kecamatan maupun kabupaten untuk mengiringi tarian-tarian yang dibawakan oleh sanggar-sanggar yang ada di Insana ini sekaligus untuk memberi latihan anak-anak. Untuk heo ini sebagai pelengkap musik tradisional, karena kalau biola sendiri tanpa heo itu sama sekali musiknya tidak bisa masuk karena untuk bisa menjadi patokan birama atau tempo itu tergantung pada heo, karena heo itu semacam alat musik pengantar, mengantar kasi-kasi yang ada karena tanpa heo itu musik akan terdengar aneh dan banyak sanggar, desa maupun kecamatan yang memiliki biola tapi tidak memiliki Heo. Jadi alat musik heo ini pertama kali ada di Insana. Tidak semua orang bisa memainkan alat musik ini, tidak semua orang juga bisa membuat alat musik ini karena orang yang bisa membuat adalah orang yang memiliki kriteria yakni pertama harus memiliki keahlian, kedua tidak sembarang orang, tidak sembarang suku bisa membuat heo. Heo ini kalau cerita awalnya itu berawal dari saya, dari bapak saya dari nenek moyang saya yang menciptakan alat musik heo ini untuk dijadikan pengganti heo yang lama sementara dijadikan dokumen utama itu tersimpan di rumah kakek saya. Heo tersebut dijadikan contoh yang dibuat oleh ayah saya sendiri lalu diwariskan ke Pak Nabas Funan datang ke Ferdinu dan murid yang

paling terakhir adalah Bapak Goris ini dan sampai sekarang belum ada yang bisa melanjutkan.

Peneliti : Sepengetahuan Bapak, apakah ada heo modern atau heo elektrik?

Narasumber : setau saya sampai sekarang tidak ada heo elektrik ataupun modern, adanya heo tradisional saja. Untuk mengiringi tarian tradisional hanya bisa menggunakan heo tradisional ini saja, artinya elektrik tidak bisa digunakan roh tarian dan musiknya tidak mau bersatu.

Peneliti : Bagaimana Bapak menunjukkan ekspresi emosional ketika memainkan alat musik Heo ini ?

Narasumber : Dengan bermain alat musik ini, saya benar-benar menuangkan seluruh perasaan saya. Banyak hal yang saya ungkapkan lewat nada dan lirik yang saya mainkan. Ketika lagu yang saya mainkan itu tentang kesedihan, maka suasana hati saya juga akan ikut merasa sedih sehingga ekspresi saya akan terlihat dan terkadang juga saya terharu sampai menangis. Saat lagu yang saya bawaikan itu menceritakan kebahagiaan maka saya akan menunjukkan ekspresi wajah yang bahagia dan tersenyum saat memainkan alat musik ini. Saya merasa bahwa jiwa ini sangat menyatu dengan alat musik ini sehingga saya begitu menghayatinya dengan mendalam. Selain itu penonton juga akan menikmati sekali dengan irama timor yang biasa saya mainkan sehingga mereka ikut menari. Terlebih saat kami baru pulang dari sawah atau kebun, di bawah lopo (tempat berkumpul dan bersantai) mulai mainkan beberapa lagu sambil berpantun itu membuat rasa lelah menghilang.

Peneliti : Bagaimana penghayatan bapak ketika memainkan musik Kasi Heo Fekoo ini dan membuat masyarakat ikut menghayatinya ?

Narasumber : Ketika saya memainkan alat musik ini, saya benar-benar menghayatinya. Tidak semua orang bisa memainkan alat musik Heo. Saya tidak mengikuti kursus atau latihan khusus. Saya hanya

memakai feeling saja. Namun saya selalu menghayati ketika memainkannya dengan lirik-lirik yang membuat orang lain juga merasa tersentuh. Saya menyampaikan lirik dengan makna dan pesan-pesan yang penting bagi seluruh masyarakat khususnya kami masyarakat insana yang sebagian besar adalah petani

Peneliti : Bagaimana dengan proses pewarisan kesenian tradisional atau musik Kasi Heo Fekoo yang sudah bapak lakukan di sanggar Feotnai Insana ?

Narasumber : Di sanggar ini saya belum mewariskan permainan alat musik ini lewat pembelajaran seperti khursus. Ada beberapa alat musik yang bisa anak-anak mainkan seperti leko boko dan tambur karena cara memainkannya tidak sulit. Sedangkan alat musik heo dan fekoo saya hanya mewariskan kepada kedua anak saya yang berada di SD dan SMA. Saya sudah ajarkan mereka sejak kecil. Kadang-kadang mereka menjadi pemusik dalam acara-acara tertentu seperti perlombaan antar sekolah

Peneliti : Bagaimana harapan ke depannya terhadap pelestarian alat musik ini? Perlukah dimasukkan dalam pembelajaran?

Narasumber : selama ini belum ada pembelajaran khusus untuk alat musik heo ini, tapi sebenarnya seharusnya dimasukkan dalam pembelajaran karena ini sangat penting untuk pelestarian dan regenerasi sehingga alat musik ini tidak punah.



### 3. Wawancara dengan pelatih tari

Data hasil wawancara bersama pelatihan tari.

#### Bagian 1. Waktu dan Alokasi Wawancara

1. Tanggal Wawancara : 18 Mei 2019
2. Tempat Wawancara : SMA N 1 Insana

#### Bagian 2. Identitas Informan/Narasumber

Nama : Yosefina C.H.Seran, S.Pd

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : PNS, seniman tari

Jabatan : Guru Kimia



Hasil wawancara bersama pelatih meliputi :

Peneliti : Bagaimana metode latihan yang digunakan di sanggar ini Bu?

Narasumber : kalau di sini masih menggunakan metode lama itu pakek metode meniru. Jadi nanti saya mencontohkan di depan kemudian anak-

anak menirukan di belakang. Sebenarnya pada dasarnya anak-anak kan sudah pahan tari-tari tradisional yang ada di Insana kita tinggal memantapkan dan menyamakan gerakan saja.

Peneliti : kalau fasilitas yang tersedia di sanggar apa saja bu?

Narasumber : kalau fasilitas lengkap sih. Disini ada beberapa kostum tari, properti tari juga ada seperti parang, giring-giring, dan banyak ada di sini. Jadi kalau ada pentas atau lomba-lomba biar tidak bingung mencari kostum atau properti tarinya.

Peneliti : Jadwal latihan biasanya setiap hari apa bu?

Narasumber : Jadwalnya sih seminggu sekali itu hari sabtu sore. Tapi kalau pas ada lomba atau mau mengisi acara dengan tari baru kita latihan seminggu bisa 2-3 kali tergantung kondisinya. Bahkan tidak menutup kemungkinan kalau mendekati hari H lomba kita bisa latihan setiap hari, karena kan kalau tari itu harus rutin, gak bisa sekali saja, tapi jadwal tetapnya sih hari sabtu.

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat dengan keberadaan sanggar ini?

Narasumber : masyarakat sangat mendukung sanggar ini. Mereka sangat senang, bahkan kalau ada acara-acara pasti mereka meminta kami untuk mengisi acara. Apalagi anak-anak menari dan bermain musik dengan baik dan bagus, tidak asal-asalan jadi kan masyarakat senang melihat anak-anak muda membawakan seni tradisional.

Peneliti : Bagaimana harapan ibu terhadap seni-seni tradisional yang ada?

Narasumber : saya sngat berharap dengan generasi penerus ini agar tetap bisa mempertahankan seni dan tardisi yang kita miliki sehingga seni-seni tradisional tidak punah. Saya juga berharap seni yang kita miliki bisa bersaing di tingkat yang lebih tinggi.

#### 4. Wawancara dengan Masyarakat Insana

Data hasil wawancara bersama pelatihan tari.

Bagian 1. Waktu dan Alokasi Wawancara

1. Tanggal Wawancara : 23 Mei 2019
2. Tempat Wawancara : Oelolok, Kecamatan Insana

Bagian 2. Identitas Informan/Narasumber

Nama : Lambertus Sau

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Guru



Hasil wawancara bersama masyarakat setempat meliputi :

Peneliti : Bagaimana kesan masyarakat di sini dengan kesenian tradisional atau musik Kasi Heo Fekoo ini ?

Narasumber : Terus terang, masyarakat sangat senang dan bangga dengan keberadaan musik Kasi Heo Fekoo ini yang merupakan salah satu

hiburan tradisional yang ada di daerah Insana ini. Saya sendiri sudah mengetahui kesenian ini sejak dulu waktu kecil karena bapak saya merupakan salah satu pemain dari alat musik Heo sendiri namun saya sendiri tidak bisa memainkan alat musik ini. Masyarakat di sini sangat senang ketika mendengarkan musik ini dimainkan. Terlebih mereka yang baru pulang dari kebun maupun sawah akan merasa terhibur sekali.

Peneliti : Bagaimana fungsi perlambangan yang bapak ketahui dari musik Kasi Heo fekoo ini ?

Narasumber : Biasanya kami menikmati musik kasi heo fekoo ini ditampilkan dalam suatu acara hiburan, acara adat, kematian, penyambutan tamu maupun perkawinan. Permainannya disesuaikan dengan tempo dan dinamika sesuai dengan suasana dalam acara tersebut baik yang melambangkan kesedihan maupun kebahagiaan. Tidak hanya itu, namun dapat dilihat dari liriknya yang berisi makna maupun pesan-pesan tertentu. Ada liriknya yang mengatakan “Kolo nifu le bae-na bae’la, neu an maet a’bae (burung air tempat bermainnya selalu di sumber air). Lirik ini mengandung arti bahwa seorang putri suka menari di atas panggung kehormatan sehingga melambangkan suatu rasa kesenangan dan kebahagiaan. Dan ada juga lirik lain yang melambangkan kesedihan.

Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak mengenai musik Kasi Heo Fekoo yang berfungsi sebagai pengintegrasian masyarakat ?

Narasumber : Ketika mereka memainkan musik Kasi Heo Fekoo ini, kami sangat menikmati. Mereka memainkan lagu-lagu daerah dan ada juga yang melantunkan pantun sambil bersahut-sahutan. Kami merasa gembira dan ada di antara kami yang ikut berdiri dan menari mengikuti irama musik ini. Hal ini membuat kami begitu menjadi rukun dan menyatu satu sama lain dengan mereka para pemain musik.

Peneliti : Apa harapan bapak ke depan untuk musik Kasi Heo Fekoo yang merupakan kesenian tradisional khas masyarakat dawan ?

Narasumber : Saya berharap agar kesenian ini terus dilestarikan dan dikembangkan sampai ke generasi-generasi selanjutnya agar mereka mengenal dan mencintai budaya tradisional yang memiliki nilai dan pesan-pesan moral yang begitu besar dan bermanfaat bagi kita.

**Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian**





## BIODATA PENELITI



### Data Pribadi

Nama Lengkap : Yohanis Devriezen Amasanan  
Nim : 0204517014  
Program Studi : Pendidikan Seni (S2)  
Tempat Lahir : Sukabitetek  
Tanggal Lahir : 27 Desember 1992  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Katolik  
Alamat Tetap : Jln. Eltari, RT 022/RW 006, Kelurahan  
Kefamenanu Selatan, Kecamatan Kota  
Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara  
Alamat di Semarang : Jl. Lamongan VII, No. 17, Kelurahan Bendan  
Ngisor, Kec. Gajah Mungkur Kota Semarang  
Nomor Hp : 082237432480  
Email : opatdave@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri Boronubaen Lulus Tahun 2005
- SMP Katolik St. Antonius Padua Kefamenanu Lulus Tahun 2008
- SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum Lulus Tahun 2011
- S-1 Prodi Sendratasik, UNWIRA Kupang Lulus Tahun 2016
- S-2 Prodi Pendidikan Seni,  
Universitas Negeri Semarang Lulus Tahun 2019